# CAST

**Sebelum membaca cerita ini diharapkan memfollow dulu akun ini.**
**Karena ada beberapa bagian yang di private. Supaya tidak keacak ceritanya.**

**Karena sebagian cerita mengandung unsur dewasa. Yang belum cukup umur silahkan lompati.**

**Cerita mengandung unsur dewasa, mencangkup kekerasan, bahasa kasar dan *sexuality.***
**Jadi diharapkan bagi yang masih dibawah umur bijak dalam membaca dan sopan dalam berkomentar ya.**

**Mari berteman, follow instagramku juga ya**

**@Jiyaaaaaaaa**

**Airennavsh**

**D I S C L A M E R**

**Cerita ini murni pemikiran author sendiri. Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat atau latar waktunya. Itu hanya sebuah kebetulan dan tidak ada unsur kesengajaan.**

**Semua yang ada di dalam cerita ini hanyalah fiksi. Tidak ada kaitannya dengan pemain di dunia nyata. Semua pemain yang ada didalam cerita ini sudah masuk umur legal untuk adegan dewasa.**

**Semua yang ada didalam cerita ini dilindungi oleh undang-undang dilarang memplagiat tanpa izin dari saya, sebagai penulis**

**Jangan lupa kasih vote dan komentar kalian. Karena satu vote dan satu komentar dari kalian itu sangat berharga buat aku.**
**Untuk tahu seberapa menariknya dan kurangnya buku ini.**

**Cast**

**Na Jaemin**

**Choi Ah Yeon**

**Lee Jeno**

# Chapter 1

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Aku bersama bibiku memasuki sebuah pekarangan rumah yang cukup besar. Dari gerbang masuk aku disambut dua patung dewa berukuran besar. Diatas pintu gerbang kemudian aku masuk ke halaman di depan teras yang ditumbuhi banyak tanaman. Mulai dari bunga mawar, kaktus dan juga bunga anggrek di dinding taman. Kemudian disebelah kanan pintu masuk ada kolam ikan berukuran sedang dengan air terjun kecil diatasnya. Di sepanjang jalanan ada batu yang tertanam sebagai hiasan pijakan kaki. Kemudian kami sampai di teras dengan tiga kursi didepannya. Mungkin ini difungsikan untuk menerima tamu yang tidak terlalu penting atau hanya tamu yang singgah sebentar saja. Kemudian bibiku membawa diriku masuk kedalam rumah. Dirumah ini terdapat empat kamar, dua dilantai atas dan dua dilantai bawah. Bibi membebaskan diriku memilih kamar yang kumau.
Rumah ini cukup besar dengan gaya romawi kuno.
Disini banyak sekali patung-patung mitologi kuno. Rumah ini terbagi menjadi tiga ruangan. Di area depan terdapat ruang tamu yang terhubung dengan ruang makan lalu terdapat satu skat menuju dapur. Sebelah pintu dapur kita terhubung pada halam belakang yang juga ditumbuhi

banyak tanaman hias. Tak hanya itu ada satu kolam renang yang tak terlalu besar disana. Dan satu ayunan untuk bersantai. Dipojok halaman sana ada sebuah gazebo kecil.
Aku memperhatikan setiap sudut rumah ini. Benar-benar indah. Daripada rumahku yang berada di Jeju. Setelah kupikir-pikir kamar diatas lebih baik daripada kamar dibawah. Apalagi ada balkon disetiap kamarnya. Bisa kugunakan untuk bersantai sekedar untuk minum teh.

"Ah Yeon. Dengarkan bibi, sebentar lagi pemilik rumah ini akan datang kemari. Ingat harus jaga sopan santunmu dan jangan bertindak bodoh." aku mengangguk mengiyakan ucapan bibiku.

Bibi bilang aku disini tak sendiri. Aku bersama dengan anak pemilik rumah ini. Kata bibiku, aku tinggal disini untuk menemani dirinya. Ku dengar mereka datang dari Seoul malam ini. Baru saja kami membicarakan mereka, sudah datang. Mobil hitam metalik itu berhenti didepan gerbang. Bibi menarik tanganku untuk menyambut kedatangan mereka disini.

Dua orang pria yang terpaut usia cukup jauh berjalan masuk. Bibiku membungkuk memberi hormat diikuti dengan diriku. Pria paruh baya itu tersenyum ramah pada kami. Tapi tidak dengan pria disampingnya yang hanya menatap kami dengan wajah datarnya.

"Kau pasti Choi Ah Yeon ya?" aku tersenyum lalu mengangguk.

"Kenalkan ini majikan bibi. Tuan Na Gongmin. Dan itu putranya Na Jaemin."

"Hallo, selamat datang." sapaku.

"Dimana kamarku?" itu adalah kalimat yang di ucapkan oleh Jaemin pada bibiku. Kupikir anak yang dimaksud adalah anak kecil. Ternyata dia seumuran denganku.

"Mari tuan." bibi mengantar Jaemin untuk masuk kedalam kamarnya. Sementara aku dibawah bersama dengan ayah Jaemin.

"Kau akan satu kelas dengan Jaemin. Tolong jaga dan perhatikan dia baik-baik selama dikelas. Laporkan padaku apapun yang dilakukan olehnya saat aku kemari. Dan ini, kau bisa gunakan kartu ini untuk membeli kebutuhanmu." tuan Na menyodorkan sebuah kartu kredit padaku. Aku menerima kartu itu dengan senang hati.

"Untuk sementara kalian berdua pergi ke kampus menggunakan subway dulu sampai nanti aku membelikan mobil untuk kalian."

"Baik tuan."

"Dan pastikan kau ikut kemanapun Jaemin pergi. Jangan lengah pada Jaemin. Aku mempercayai dirimu Ah Yeon-ah." aku bingung. Kenapa tuan Na membuang jauh-jauh putranya ke Busan? Kenapa dia tidak berada disana bersama dengan dirinya. Kenapa malah disini?. Aku sebenarnya tidak peduli, yang terpenting bagiku adalah aku bisa melanjutkan sekolahku itu sudah cukup bagiku. Apalagi tuan Na benar-benar memberiku banyak fasilitas.

"Lusa kalian sudah mulai masuk kuliahkan? Jadi persiapkan diri baik-baik. Jangan mengecewakan diriku. Jika kau bisa menjalankan semua perintahku. Apapun yang kau inginkan akan kupenuhi."

"Baik tua saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menjalankan perintah anda."

"Semua sudah saya siapkan tuan." ucap bibiku begitu dia selesai dengan Jaemin.

"Baik. Kau bisa pulang bersamaku hari ini juga." aku menatap bingung bibiku.

"Bibi akan kembali ke Seoul. Kau disini menemani tuan Jaemin." aku membulatkan mataku. Bibi tidak mengatakan apapun soal ini. Maksudku bibi tidak bilang jika bibi akan pulang bersama tuan Na. Tidak disini bersamaku dengan Jaemin.

"Tapi bi "

"Ingat, jaga tuan Jaemin dengan baik. Kulkas sudah penuh dengan makanan dan bahan makanan. Pergi belanja jika sudah habis. Buatkan sarapan, makan siang dan makan malam yang baik untuknya. Jangan macam-macam dan lakukan apapun yang yang tuan Na perintahkan. Bibi akan pulang bersama dengan tuan Na."

"Baiklah"

"Jadi anak yang baik Choi Ah Yeon."

Aku mengantarkan tuan Na dan bibi sampai ke teras. Mereka akan kembali ke Seoul malam ini juga. Kulihat tuan Na adalah orang yang sangat sibuk. Padahal hanya menginap semalam saja tidak bisa. Setelah memastikan semua pintu terkunci aku naik keatas menuju kamarku.

Aku melompat keatas ranjang queen size milikku. Rasanya benar-benar empuk. Memang harga mahal sangat berbeda. Ini adalah kali pertama aku menikmati fasilitas semewah ini. Saat di Jeju aku tidur dilantai beralaskan kasur lantai. Dan aku tidak memiliki privasi seperti sekarang. Ini benar-benar

menyenangkan. Aku bangkit menuju balkon kamarku. Menikmati suasana malam disini. Kuhirup dalam-dalam udara malam ini. Benar-benar menyegarkan. Memasuki bulan Agustus cuaca sedikit dingin dan curah hujan semakin intens turunnya. Tapi udara disini lumayan sejuklah menurutku.

Aku memalingkan wajahku kesamping ketika aku melihat Jaemin keluar dari kamarnya menuju balkon. Dari sudut mataku terlihat jelas. Aku tersenyum lalu melambaikan tanganku.

"Hallo, kenalkan namaku Choi Ah Yeon." ucapku. Tapi dia tak menanggapi tatapannya masih lurus kedepan tanpa memperhatikanku. Aku berdehem barang kali suaraku kurang keras.

"HALLO!! KENALKAN NAMAKU CHOI AH YEON." bukan menengok dia malah melenggang masuk kedalam kamarnya. Dia benar-benar orang yang aneh. Padahal suara kukeras tapi tak menjawab. Dasar anak kota sopan santunnya tidak ada. Ku pikir memang semua anak orang kaya seperti dirinya, sombong tak bersahabat. Apalagi dengan gadis sepertiku, jelek dari kampung pula makannya dia tidak mau berteman denganku.

Tidurku dibangunkan oleh suara alarm pagi yang menyebalkan. Seingatku semalam aku tidak memasang alarm. Pasti bibi yang memasangnya. Ini masih pukul setengah enam pagi, apa aku harus bangun sepagi ini? Benar-benar menyebalkan. Dengan perasaan malas aku bangkit menuju kamar mandi untuk mandi lalu bersiap

menyiapkan sarapan dibawah untuk Jaemin.

Aku sempat terkejut dengan isi kulkas disini. Benar-benar lengkap dan memuat banyak tempat. Aku menatap satu persatu bahan makanan yang ada didalam kulkas.
Masakan apa yang harus kubuat untuk sarapan pagi ini. Aku berjalan kearah rice cooker untuk melihat apakah disana ada nasi atau tidak. Dan ternyata bibiku sempat memasak nasi kemarin sebelum aku datang.

Jadi kuputuskan untuk membuat nasi goreng sosis dan telur saja. Karena simple dan cepat jadi juga. Kumulai mengeluarkan bahan-bahan dari dalam kulkas lalu memotongnya satu persatu.
Ditengah asiknya kegiatan memasakku. Aku dikejutkan dengan kehadiran Jaemin yang datang entah darimana. Dia berjalan melewatiku untuk mengambil minuman dari dalam kulkas. Dilihat dari pakaiannya sepertinya dia baru saja selesai olah raga. Celana training, kaos putih polos dengan handuk kecil tersampir dilehernya. Serta rambut basahnya.

"Kau baru selesai olahraga?" tanyaku. Dia tak menjawab. Setelah minum dia meninggalkan diriku begitu saja. Lalu naik kedalam kamarnya.
Sebenarnya dia itu sejenis manusia apa? Kenapa sikapnya seperti itu padaku. Padahal aku tak mengenalnya sama sekali. Kenapa seolah aku ini adalah musuhnya. Menatapku dengan tatapan dingin, kemudian berlagak tak mendengar apa yang ku katakan padanya.

Setelah masakan ku selesai aku menatanya diatas meja kemudian aku naik keatas untuk memanggilnya. Baru saja aku akan mengetuk pintu kamarnya tiba-tiba pintu kamar Jaemin terbuka, menampakkan Jaemin yang sudah rapi.

Jaemin menatapku datar. Aku tersenyum canggung padanya.

"Sarapannya sudah siap." kataku. Dan lagi dia tak menjawab hanya melaluiku begitu saja. Dasar manusia minus akhlak ya seperti ini bentukkannya. Menyebalkan sekali.

Bahkan dimeja makan pun kami tak saling bicara. Dia hanya diam saja. Yang ada hanya suara alat makan yang saling bergesekan dengan piring.

# Chapter 2

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Pagi ini kami pergi bersama-sama menuju kampus ditempat dimana kami akan menuntut ilmu nanti. Seperti yang dikatakan oleh tuan Na, selama mobil darinya belum datang kami akan naik subway ke kampus. Aku dan Jaemin duduk dihalte menunggu subway yang akan kami tumpangi datang.

Begitu datang kami langsung naik, sebelum duduk aku menempelkan tasku ke mesin scane kartu subwayku. Lalu aku duduk. Jaemin nampak bingung melihat orang-orang menempelkan tas, tangannya atau bahkan pantatnya untuk melakukan scane. Dan hal yang membuatku ingin meledakkan tawaku adalah Jaemin melakukan hal yang sama dengan ku tapi tidak berbunyi. Dia juga melakukan seperti orang-orang. Bahkan orang-orang disini tertawa karena tingkahnya. Kutarik tangannya dan kubayar subway untuknya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku. Tapi dia tak menjawab. Aku tertawa pelan, apa dia benar-benar tidak pernah nail subway sebelumnya? Kenapa lucu sekali tingkahnya.

"Apa kau tidak pernah naik subway sebelumnya?" dia hanya menggeleng. Mungkin dia masih malu. Pandangannya tertuju pada jendela kaca disebelahnya.

"Lihat aku. Jika kau ingin naik subway kau harus punya E-card seperti ini untuk membayar subway. Jika kau tidak punya kau harus membayar uang tunai disana. Sejumlah uang bayarannya." kataku menjelaskannya.

"Dimana aku mendapatkannya? Berapa harganya?" dasar anak orang kaya. Apa-apa uang apa-apa uang.

"Nanti akan kubuatkan kalau ada waktu. Untuk sementara gunakan milikku dulu."

Aku mengambil tempat duduk disebelah Jaemin. Seperti yang diperintahkan oleh tuan Na. Aku tidak boleh jauh-jauh dari dirinya.

"Haruskah dirimu disini? Kau lihat semua yang ada dibarisan ini laki-laki. Kau bisa bergabung denga para wanita disana." kalimat terpanjang yang Jaemin katakan padaku selama dua hari ini. Aku menggelengkan kepalaku.

"Aku mau disini."

"Ck! Pindah cepat!" katanya. Aku tetap menggelengkan kepalaku menolak.

"Maksudku kau dipinggir sini!"

"Owh oke." kami berdiri bertukar posisi. Apa saat ini dia sedang menghindariku dari pria-pria disebelahku. Oh ternyata dia diam-diam perhatian. Tsundere.

Setelah kelas berakhir. Kami berjalan beriringan untuk pulang bersama.

"Jaemin!" merasa ada yang memanggil nama Jaemin. Aku dan Jaemin berhenti melangkah. Dari kejauhan seorang pria berlari kearah kami. Aku tak mengenalnya. Kitakan baru pindah bagaimana bisa ada yang mengenalnya.

"Wah siapa dia?" katanya sambil menunjukku menggunakan bibirnya.
Jaemin menatapku.

"Ada apa?"

"Ada apa? Bagaimana bisa kau mengatakan hal itu pada TEMANMU." pria itu menekankan kalimatnya pada kata teman. Entah apa maksudnya, aku tidak mengerti.

"Hallo. Kenalkan namaku Lee Jeno. Teman Jaemin waktu di Seoul." Pria bernama Jeno ini mengulurkan tangannya padaku.

"Choi Ah Yeon." Jaemin langsung menarik tanganku membuat tautan tanganku dan Jeno terlepas. Jaemin menggandengku membawaku pergi dari Jeno. Entah kenapa, sepertinya Jaemin tidak suka aku berdekatan dengan pria manis itu.

"Kenapa? Kan aku belum selesai berkenalan dengannya. Tidak sopan tau meninggalkan orang begitu saja."

"Persetan dengan sopan santun. Kuperingatkan padamu untuk tidak menemuinya atau berhubungan dengannya."

"Kenapa?"

"Kubilang tidak ya tidak!!" katanya dengan nada tinggi. Dia ini kenapa? Aku bahkan hanya bertanya kenapa malah membentakku. Dasar manusia es tidak punya hati.

Aku baru saja menyelesaikan acara memasakku untuk makan malam hari ini. Kulihat Jaemin sedang asik menonton tv didepan.

"Makan malamnya sudah siap. Ayo makan." ucapku. seperti biasa dia tidak menjawab hanya berdiri lalu menuju meja makan dan makan tanpa bersuara.

"Kau masih marah padaku?" tanyaku. Karena semenjak pulang dari kampus tadi dia diam saja. Ya meskipun kemarin-kemarin dia juga diam saja.

"Tidak" jawabnya singkat lalu melanjutkan acara makannya. Pria ini benar-benar tidak tahu cara bagaimana memperlakukan wanita.

Aku baru saja menyelesaikan acara mandiku. Karena kami pulang kampus sudah sore dan setelahnya aku harus memasak makan malam untuk Jaemin. Jadi aku makan dulu lalu mandi. Karena penyakit lupaku sedang kumat.
Aku lupa membawa pakaian gantiku masuk kedalam kamar mandi. Jadi aku dengan percaya dirinya keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk yang melilit tubuhku. Toh ini kamarku, tidak mungkin Jaemin masuk kemari. Tapi ternyata dugaanku salah. Baru saja aku akan membuka lilitan handukku tiba-tiba Jaemin membuka pintu kamarku dengan lebar.

"Yakkkk!!!" teriakku.

"Oh. Sorry" katanya sambil berbalik badan memunggungiku. Tangannya menggapai-gapai gagang pintu untuk menutup kembali pintu kamarku.

"Apa yang kau lakukan disini?! Kenapa main buka pintu?!" .

"Aku sudah mengetuknya beberapa kali tapi tidak ada jawaban apapun darimu. Makannya aku langsung membukanya."

"Keluar!!" teriakku.

Sungguh, ini benar-benar memalukan bagaimana bisa ada orang yang melihatku dalam keadaan seperti ini. Untung saja Jaemin tidak melihatku. Setelah berpakaian lengkap. Aku keluar kamar, untuk melihatnya.

"Ada apa?" tanyaku. Tatapannya padaku menjadi sedikit canggung dari biasanya.

"Tidak. Aku hanya ingin meminjam catatanmu saja. Tadi aku ketinggalan." katanya tanpa melihatku.

Aku mengambil buku catatan milikku dikamar. Lalu memberikannya pada Jaemin.

***

"Choi Ah Yeon?" aku dikejutkan dengan kemunculan Jeno yang tiba-tiba didepanku.

"Astaga. Apa yang kau lakukan?" ucapku sedikit kesal.

"Ohh maaf. Bagaimana kabarmu dan Jaemin? Apa baik-baik saja?" aku mengangguk.

"Ya. Kami baik-baik saja. Ada apa?" Jeno menggeleng.

"Tidak papa. Apa hubunganmu dengan Jaemin?" aku mengerutkan keningku. Mengapa tiba-tiba dia bertanya begitu.

"Teman" jawabku singkat.

"Teman? Apa saja yang kau ketahui tentang Jaemin?"

"Tidak ada."

"Bukankah kalian berteman? Masa iya teman tidak tahu apa-apa?" aku memutar bola mataku malas.

"Kami hanya berteman, bukan berpacaran. Jadi aku tidak mau tahu apapun tentangnya."

"Astaga. Teman macam apa kau ini? Baiklah mau keberitahu satu hal tentang Jaemin?" ucapnya dengan nada berbisik. Aku menatapnya. Kenapa harus berbisik? Kenapa tidak bicara biasa saja.

"Apa?"

"Jaemin itu "

"Yakkk!! Choi Ah Yeon!!" panggil Jaemin. Aku membalik badanku kearah sumber suara Jaemin. Jaemin berjalan kearahku dan Jeno dengan ekspresi yang sulit kuartikan. Entah marah, entah kesal. Aku tidak bisa memastikannya.

Tanpa berkata apapun dia langsung menarik tanganku menjauh dari Jeno. Perlu kalian tahu, dia mencengkram tanganku dengan kuat. Hingga aku meringis menahan sakit.

"Yakk!! Sakit! Lepaskan." kataku sambil berusaha melepaskan tangannya.

"Aku sudah bilang padamu bukan? Jangan dekat-dekat dengan Lee Jeno!!"

"Tapi kenapa?"

"Kenapa? Kubilang tidak boleh ya tidak boleh. Kenapa harus bertanya kenapa!"

"Tentu saja! Aku harus tahu apa alasannya. Ini hidupku kenapa kau mengaturku?" aku bisa mendengar dengan jelas wajah frustasinya.

"Aku tidak melarangmu dekat dengan siapapun kecuali Jeno."

"Kau aneh!" kataku lalu pergi meninggalkan Jaemin sendirian. Aku hanya perlu tahu alasan Jaemin kenapa tidak mengizinkan diriku dekat dengan Jeno. Apa sebelumnya mereka memiliki masalah yang belum terselesaikan. Tapi menurutku tidak mungkin. Karena Jeno terlihat baik-baik saja.

***

Hari ini tuan Na mengajakku bertemu tapi tanpa sepengetahuan dari Jaemin. Kami bertemu di sebuah cafe didekat kampus.

"Maaf tuan saya terlambat." ucapku yang merasa tidak enak karena tuan Na yang menungguku.

"Tidak papa. Duduklah." akupun duduk dikursi depan tuan Na.

"Bagaimana Jaemin?"

"Dia baik-baik saja."

"Tidak. Maksudku apakah dia melakukan hal yang mencurigakan?"

"Tidak ada tuan."

"Lalu dikampus. Apa dia banyak teman?"

"Tidak ada. Dia hanya berteman dengan saya saja tuan."

"Oke bagus. Tetap pada tugasmu dan laporakan padaku dia dekat dengan siapa saja." aku bingung.sebenarnya aku ini apa? Baby sitter dari Jaemin? Atau detektif dari Jaemin? Lalu sebenarnya apa tujuan pasti dari tuan Na melakukan hal ini.

"Baik tuan"

"Oh ya. Ah Yeon-ah. Bisakah aku meminta bantuanmu?" aku kembali menatapnya.

"Apa?"

"Buat Jaemin jatuh cinta padamu. Jika kau berhasil aku akan memberimu bayaran yang besar."

"Tapi kenapa saya harus melakukan itu?"

"Hanya lakukan saja. Berapapun yang kau minta akan kuturuti. Jangan khawatir yang pasti buat dia jatuh cinta padamu." aku tidak tahu lagi apa yang ada didalam pikiran tuan Na saat ini. Apa maksud dari aku harus membuat putranya jatuh cinta. Dan mengapa aku harus

melakukannya? Jaemin sudah dewasa dia juga cukup tampan untuk mendapatkan gadis yang dia mau. Kenapa aku harus repot-repot membuatnya jatuh cinta.

"Baik tuan. Saya akan berusaha untuk ini. Tapi saya tidak berjanji."

"Hanya lakukan. Baiklah aku harus segera kembali ke Seoul." aku menganga. Tuan Na jauh-jauh datang kemari hanya untuk mengatakan hal ini saja? Padahal lewat telepon juga bisa.

# Chapter 03

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Aku menatap Jaemin sambil menopang kepalaku menggunakan tanganku. Memikirkan bagaimana caranya mencairkan bongkahan es didepanku ini. Membuat Jaemin ramah saja sulit, apalagi membuatnya jatuh cinta. Hal yang mustahil.

"Berhenti menatapku!" bisiknya. Aku menaikkan sebelah alisku.

"Kenapa?"

"Mengganggu."

Aku menarik sudut bibirku lalu menegakkan posisi dudukku. Entahlah otakku rasanya buntu saja. Tidak ada ide yang terlintas dikepalaku. Bagaimana cara membuat Jaemin jatuh cinta padaku.

"Mau kemana?" tanyaku saat Jaemin berdiri dari posisi duduknya.

"Toilet"

Aku memajukan bibirku. Apa aku harus mengikutinya? Dia hanya ke toilet saja. Kenapa aku harus ikuti. Tapi tuan Na bilang aku harus mengikuti kemanapun Jaemin pergi. Pria dingin itu benar-benar merepotkan diriku saja. Aku berjalan keluar menyusul Jaemin ke toilet. Tapi dari kejauhan aku melihat Jaemin berbelok kearah gudang bukan ke arah toilet. Apa yang akan dilakukannya disana.

Aku mengendap memasuki area gudang dikampus ini. Berharap tidak ketahuan oleh Jaemin, kalau aku mengikuti dirinya.

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Kuliah. Apa lagi?"

"Kau mengikuti diriku?"

"Aku mengikutimu? Tentu tidak. Kau tahu inilah yang dinamakan takdir, mau sejauh apapun kita pergi pasti akan dipertemukan juga."

"Jangan gila."

Aku mendengar suara Jeno disana. Dengan pelan aku mengintip Jaemin dari balik jendela. Benar saja dia sedang berada didalam dengan Jeno.

"Kau bilang aku gila? Haha kita bahkan pernah menggila bersama Jaemin-ah." alisku menukik. Apa maksud dari menggila bersama ini? Kenapa perasaanku jadi tidak enak.

"Tutup mulutmu!! Jangan sembarang bicara! Jangan sampai ada yang mendengar ucapanmu tadi!!"

"Kenapa? Bukannya yang kuucapkan ini benar? Ayolah Jaemin-ah. Aku tahu kau masih menyukaiku bukan? Kau begini hanya berpura-pura karena tidak mau ada yang tahukan?"

"Kubilang berhenti!! Dan jaga batasanmu!!"

Suka? Suka bagaimana? Mana mungkin Jaemin menyukai Jeno. Jeno kan laki-laki. Suka dalam pertemanan mungkin? Aku mencoba berpikir positif disini. Sampai pikiran positif itu hilang begitu saja, ketika Jeno menarik kerah baju milik Jaemin dan menciumnya.

"Hah??" refleks aku memekik. Jaemin langsung mendorong tubuh Jeno darinya. Dan berjalan kearah pintu. Baru aku akan lari suara Jaemin sudah menginterupsi telingaku. Hingga aku menghentikan langkahku.

"Aku tidak melihat apapun sungguh. Lanjutkan saja anggap aku tidak disini." ucapku.

"Sejak kapan?" ucap Jaemin dingin.

"Apanya?"

"Sejak kapan kau disini?"

"Baru saja." kataku.

"Wah bagaimana ini? Temanmu sudah mengetahuinya." kata Jeno sambil menyandarkan tubuhnya pada pintu.

"Tidak! Aku tidak melihat apapun kok."

"Haruskah aku melakukan sesuatu padanya?" aku memundurkan langkahku mengambil ancang-ancang untuk lari jika mereka macam-macam.

"Dia bukan urusanmu!" kata Jaemin ketus lalu menarikku keluar dari lorong gudang untuk kembali ke gudang.

Aku tidak menyangka dengan apa yang kulihat barusan. Jeno dan Jaemin berciuman? Apa ini alasan Jaemin melarangku berdekatan dengan Jeno? Karena Jeno milik Jaemin dan cemburu padaku begitu? Astaga pria itu benar-benar.

"Kuharap kau bisa menjaga rahasia jika kau masih ingin mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang bagus." ucap Jaemin padaku. Aku mengangguk.

***

Karena Jaemin masih ada urusan diperpustakaan aku menunggu Jaemin di taman saja.

"Hallo Choi Ah Yeon?" sapa Jeno sambil duduk disampingku.

"Ha-hallo" jawabku sedikit gugup dengan sapaan Jeno.

"Bisa kita bicara empat mata cantik?"

"Disini saja." kataku.

"Oh tentu tidak bisa. Ayo ikut aku sekarang!" sebenarnya aku enggan. Karena jika aku ketahuan oleh Jaemin dia pasti akan marah padaku.

Jeno membawaku ke gudang lagi. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan Jeno padaku.

"Ada apa?"

"Langsung saja. Jaemin adalah milikku. Dan kau! Jangan coba-coba untuk merebutnya. Atau " Jeno mendekatkan dirinya padaku. Membuatku mundur beberapa langkah darinya.
Jeno terus maju sambil menggantung kalimatnya. Hingga tubuhku sudah terpojokkan disudut tembok.

"A-atau apa?" tanyaku gugup.

"Atau aku akan membuat perhitungan padamu!!" dia mengatakan sepelan mungkin ditelingaku lalu diakhiri dengan Jeno meniup telingaku. Menimbilkan sensasi geli di sana. Aku hanya menatapnya tak memberikan tanggapan apapun.

Sekarang aku mengerti. Jaemin dan Jeno adalah pasangan gay. Aku bergidik ngeri bagaimana bisa dia melakukan hal menyimpang seperti ini.

"Aku mencarimu kemana-mana tadi." ucap Jaemin.

"Aku disini kok dari tadi. Mau pulang sekarang?" dia mengangguk.

"Jangan pikirkan atau ingat-ingat kata yang dilakukan oleh Jeno tadi. Anggap saja itu tidak pernah kau dengar."

"Tentu saja tidak bisa. Kau pikir menghapus memori sama dengan menghapus pensil?" obsidian Jaemin menatapku dengan tatapan dingin dan tajamnya.

"Kuharap kau bisa bekerja sama jika masih ingin hidup tenang!"

"Ma-maksudku jika menjaga rahasia ini aku bisa tapi jika untuk menghapus aku "

"Jaga rahasia ini!!" tutupnya lalu meninggalkan diriku.

***

Aku seperti dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama menyesatkan. Jika aku membuat Jaemin jatuh cinta itu sama saja aku merebut Jaemin dari Jeno. Dan ancaman Jeno pasti akan dilakukan olehnya. Tapi, jika aku tidak membuat Jaemin jatuh cinta, tuan Na bisa menarik semua fasilitasnya. Dan aku akan mengecewakan bibiku. Kenapa aku harus dipertemukan dengan orang-orang seperti ini, Tuhan?

Aku sedang berfikir bagaimana cara membuat orang dengan orientasi sex yang menyimpang seperti Jaemin ini jatuh cinta padaku. Bukankah akan sulit? Karena Jaemin tidak menyukai perempuan. Apa yang harus kulakukan supaya aku bisa mendapatkan dirinya.

"Yakk!! Kau mau membakar rumahku?" teriak Jaemin sambil mematikan kompor didepanku.

"Hah? Eh astaga maaf aku lupa." kataku tak kalah paniknya. Asap dari penggorenganku yang gosong mengepul di dapur.

"Uhukk-uhukk" Jaemin segera menarikku keluar dari dapur.

"Apa yang kau pikirkan?! Kenapa tidak fokus masak?"

"Aku " aku menggantung kalimatku. Bingung mau menjawab apa. Kenapa tatapan pria ini selalu saja mengunci pergerakanku.

"Tidak papa. Hanya sedang melamun saja. Aku suka melamun." jawabku asal.

"Jika kau ingin melakukan hobimu jangan membahayakan orang lain!!" bentaknya lalu meninggalkan diriku sendirian.

Aku menghentakkan kakiku. Apa pria itu hanya tahu membentak dan bersikap dingin saja? Kenapa selalu begitu? Menyebalkan sekali.

Aku merasa jika malam ini sedikit panas udaranya. Entah mengapa AC juga tak terlalu mendinginkan panas ini. Jadi kuputuskan hanya memakai tank top putih dengan celana pendek. Biarkan saja kan aku mau tidur.

Sebelum tidur aku membuka bukuku untuk mengerjakan beberapa soal yang diberikan dosen padaku. Meskipun deadline pengumpulannya masih lama aku kerjakan sekarang karena aku tidak mau mengerjakan sesuatu mepet pada deadline. Bagaimanapun aku harus mendapatkan nilai yang bagus, agar tuan Na tidak merasa rugi telah menyekolahkan diriku.

Ditengah kegiatan belajaraku, aku merasa haus. Jadi kuputuskan untuk turun ke bawah mengambil minum. Tidak enaknya berada dikamar atas adalah saat haus begini aku harus susah-susah turun kebawah hanya untuk mengambil minum.

Setelah mengambil minum aku berniat ingin berlari untuk kembali keatas. Karena aku merasa seperti ada yang

memperhatikan diriku.

"Aaa " minuman yang kubawa tadi tumpah mengenai bajuku, karena Jaemin yang tiba-tiba berdiri dibelakangku.

"Yakkk!! Kenapa berdiri disana?!" omelku.

"Kenapa?"

"Ck! Bajuku." aku menunduk mengusap bajuku yang basah karena air minum tadi.

"Ekhem " dia berdehem. Aku mendongak.

"Apa?" tanyaku.

"Bisa menyingkir dan lakukan itu dikamarmu?" aku berdecih lalu mengambil gelasku, mengisinya kembali lalu kubawa pergi ke kamarku.

Dia itu apa sebenarnya? Hantu? Kenapa dimana-mana ada. Menyebalkan sekali. Kuletakkan gelasku di atas meja belajarku lalu kubersihkan kembali bajuku yang basah.
Aku mengambil pengering rambutku yang ada dimeja riasku untuk mengeringkan bajuku. Tapi sebuah pantulan dicermin membuatku terkejut. Aku tidak memakai bra dan dadaku tercetak dengan jelas karena tumpahan air tadi. Astaga, apa Jaemin melihatnya? Tapi toh jika melihatnya memang kenapa? Diakan tidak suka dengan perempuan. Biarkan saja. Lalu kulanjutkan acara mengeringkan bajuku.

# Chapter 04

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Beberapa kali Jaemin menghela nafas kasarnya. Bagaimana bisa dia melihat hal yang seharusnya tak dia lihat. Tapi bagaimanapun juga itu terlihat jelas dimatanya. Dada milik Ah Yeon yang tercetak jelas pada tank top yang digunakannya. Lagian kenapa dia harus terfokus disana. Kenapa tidak kearah lain.

Entah kenapa, Jaemin merasa ada yang berbeda. Kenapa wajahnya memanas begini. Padahal sudah jelas mau bagaimanapun dia berusaha, dia tetap tidak akan bisa. Karena orientasi sex nya yang menyimpang. Tidak mungkin dia tertarik dengan Ah Yeon. Jaemin mengacak rambutnya frustasi.

"Yakk Choi Ah Yeon!!" geramnya kesal.

***

Semenjak kejadian semalam membuat Jaemin sedikit ingin memberi jarak pada Ah Yeon. Tapi tidak bisa, gadis itu pasti akan selalu menempel padanya karena perintah dari ayahnya.

"Aku akan ke toilet. Kau masuk saja dulu. Dan jangan mengikutiku!! Karena aku hanya ingin ke toilet saja."

"Ya"

Jaemin melangkahkan kakinya menuju toilet. Dia tahu pasti Ah Yeon akan memastikan terlebih dahulu apa dia masuk ke toilet atau tidak. Setelah dirasanya aman, Jaemin keluar dari toilet menuju gudang.

Disana sudah ada Jeno yang menyambutnya.

"Ku kira kau tidak akan datang." ucap Jeno dengan eyes smile andalannya. Sementara Jaemin hanya memasang wajah datarnya.

"Ada apa?"

"Tentu aku merindukanmu. Bagaimana bisa kau bertanya padahal kau sudah tahu jawabannya." Jeno mendekat lalu memeluk tubuh Jaemin. Menyalurkan segala kerinduannya yang ada pada Jaemin. Diperlakukan begini membuat Jaemin melemah dan membalas pelukan dari Jeno.

"Aku merindukanmu" bisik Jeno lalu memberikan beberapa kecupan dibibir Jaemin. Membuat si empunya bibir tersenyum manis. Lalu memberikan kecupan balasan pada Jeno.

"Apa yang kau lihat? Butuh bantuanku?" Jeno selalu tahu apa yang diinginkan oleh Jaemin tanpa harus

mengatakannya. Jeno segera berjongkok dan membuka sabuk yang melingkar di pinggang Jaemin.

Ah Yeon berdecak kesal. Pria itu benar-benar membuat hidupnya berantakan. Bilangnya pergi ke toilet tapi sampai sekarang belum juga kembali. Membuatnya harus turun tangan untuk membawanya kembali ke kelas.

"Maaf didalam apa masih ada orang?" tanya Ah Yeon pada seorang pria yang baru saja keluar dari dalam toilet.

"Tidak ada. Toilet kosong."

"Oh baiklah. Terima kasih."

"Sama-sama."

Ah Yeon mengepalkan tangannya kemana bocah tengik itu pergi. Pasti dia pergi ke gudang lagi. Dan benar saja dia kecolongan lagi. Ah Yeon menutup mulutnya melihat pemandangan apa yang ada didepannya ini. Apa yang dilakukan Jeno dibawah Jaemin? Kenapa Jaemin mendongak sambil memejamkan mata begitu? Ini sudah tidak benar lagi. Ah Yeon harus membawa Jaemin keluar dari dalam kubangan hitam seperti ini.

Ah Yeon memilih untuk pergi meninggalkan gudang. Menunggu Jaemin kembali. Sambil terus berfikir bagaimana cara mengeluarkan Jaemin.

"Yeon-ah? Apa yang kau lakukan disini?" dia memejam. Kenapa dia menunggu Jaemin disini. Ah Yeon menatap mereka satu persatu. Dengan Jeno yang menatap Ah Yeon dengan tatapan tajamnya.

"Aku mencarimu"

"Ayo" Jaemin menggandeng tangan Ah Yeon pergi dari depan gudang.

"Kau melihat sesuatu?" tanya Jaemin

Ah Yeon mengerutkan keningnya bingung.

"Sesuatu apa?" Jaemin menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Tidak papa." Ah Yeon mengedikkan bahunya cuek.

***

"Tapi kata tuan Na "

"Sstt!! Tidak ada ayahku disini. Jadi berhenti mengatakan tuan Na, tuan Na terus. Pulang dan jangan mengikutiku." Jaemin mendorong tubuh Ah Yeon untuk pergi lebih dulu. Dalam hati Ah Yeon berdoa semoga saja dia tidak melakukan hal-hal yang membahayakan atau memalukan keluarganya.

"Ah Yeon-ah, kita harus bicara." tiba-tiba Jeno menarik tanganku.

"Kemana? Kita bisa bicara disini." Jeno tak menjawab pertanyaan dari Ah Yeon. Pria itu benar-benar mencengkram kuat tangan milik Ah Yeon hingga memerah.

Jeno membawa Ah Yeon naik keatas rooftop kampus. Baru Jeno melepaskan cengkraman tangannya pada Ah Yeon.

"Kau mau apa?" tanya Ah Yeon.

"Aku sudah memperingatimu bukan? Jangan pernah mendekati milikku atau ikut campur urusanku dan Jaemin." Ah Yeon memundurkan langkahnya ketika Jeno terus

mendekatinya. Seringaian jelas nampak di wajah Jeno yang terus mendekatinya.

"Berhenti disana atau aku akan teriak!!" ancam Ah Yeon. Jeno berdecih sambil menarik sudut bibirnya.

"Silahkan jika kau ingin dikeluarkan dari kampus ini. Aku bisa katakan jika kita disini sedang "

"Dasar licik!!! Minggir dari hadapanku." Ah Yeon panik karena tubuhnya sudah menyentuh tembok pembatas rooftop.

"Yakk!! Lee Jeno aku tegaskan sekali lagi jangan mendekat!!" teriak Ah Yeon kesal.

"Kenapa? Kenapa tidak boleh? Apa hanya Jaemin saja yang boleh mendekatimu hm? Aku tidak boleh?"
Jeno terus memajukan langkahnya.

"Kau perlu tahu. Jika Jaemin itu seorang gay! Dia tidak akan bisa menyukaimu apalagi memuaskan dirimu."

"Tidak! Jaemin tidak seperti itu!!"

"Hahaha. Aku buktinya. Dia lebih menyukaiku daripada dirimu. Benar bukan? Mau kau berusaha seperti apapun kau tidak akan berhasil. Jadi menyerah dan tinggalkan dia saja." Ah Yeon menggeleng.

"Tidak! Kau juga sama-sama gay bukan? Kau juga sama-sama tidak warasnya kan? Jadi menyingkirlah!!"

"Tentu saja tidak. Aku normal."

"Orang gila tidak akan mengatakan jika dirinya gila!" Jeno tertawa kemudian mendekatkan dirinya pada Ah Yeon

mengunci tubuh Ah Yeon diantara kedua tangannya.

"Jadi sekarang kau menantangku? Ingin melihat seberapa normalnya diriku?"

"Jangan bermimpi bisa menyentuhku!!" nafas Ah Yeon memburu. Emosinya semakin naik ketika Jeno terus menghimpit tubuhnya.

"Sekali aku menyentuhmu, kau akan terus memintanya." bisik Jeno. Baru saja Ah Yeon akan mendorong tubuh Jeno. Jeno lebih sigap menangkap tangan Ah Yeon dan menguncinya diatas kepalanya.

"Uuh jangan coba-coba bermain denganku nona Choi. Rasakan sentuhanku terlebih dahulu baru kau boleh berkomentar."

"Jangan berani menyentuhku sedikitpun!!" Jeno memejamkan matanya mendengarkan teriakan dari Ah Yeon yang memekakkan telinganya.

Jeno semakin mendekat menggunakan tangan kanannya yang bebas untuk menyentuh bibir Ah Yeon.

"Bibir yang menarik. Tapi sayang aku tak menyukai ciuman denganmu. Hanya milik Jaemin yang menarik." Ah Yeon membulatkan matanya. Pria gila didepannya ini memang gila. Ah Yeon memalingkan wajahnya ketika Jeno semakin mendekat. Jeno menarik sudut bibirnya. Dia bisa merasakan tangan Ah Yeon yang mengepal kencang. Jeno semakin mendekat pada telinga milik Ah Yeon lalu menjilatnya secara perlahan.
Ah Yeon sedikit memberontak tapi lagi-lagi pergerakan tangan dan kakinya dikunci oleh Jeno. Matanya memejam ketika Jeno mengulum telinganya, meniupnya bebarapa kali menimbulkan sensasi tersendiri bagi Ah Yeon.

"Bagaimana?" Ah Yeon tak menjawab.

"Haruskah aku bermain disini?" Jeno menyentuh leher jenjang milik Ah Yeon.

"Yakk Lee Jeno!! Lepaskan!!!"

"Haruskah? Apa keuntungan dari melepaskan dirimu? Tidak adakan? Jadi ya tidak usah." Jeno kembali tertawa. Ah Yeon hampir menangis menghadapi situasi ini. Saat ini Ah Yeon berharap Jaemin ada disini.

Jeno menyusuri leher Ah Yeon menggunakan bibir dan hidungnya. Ah Yeon semakin memejam, jangan sampai bibirnya mengeluarkan suara laknat itu.

"Bagaimana? Apa menarik?" Ah Yeon tak menjawab. Hanya menatap tajam kearah Jeno dengan wajah marah.

"Oooo hei *girls!* Ada apa dengan ekspresi itu? Baiklah-baiklah aku akan lepaskan. Lain kali jika aku masih melihatmu ikut campur jangan harap kau bisa lari dariku!" Ah Yeon mendorong tubuh Jeno dari hadapannya lalu berlari keluar meninggalkan psikopat gila itu sendirian.

Jeno menunggu Ah Yeon pulang di terasnya. Harusnya Ah Yeon sudah datang lebih dulu. Tapi begitu dirinya datang rumah masih terkunci yang artinya Ah Yeon belum pulang ke rumah.
Padahal tadi dia sudah memperingati Ah Yeon untuk langsung pulang. Kenapa malah mampir kemana-mana. Jaemin bangkit dari posisi duduknya saat Ah Yeon membuka gerbang rumahnya.

"Kau darimana saja? Bukannya aku sudah katakan untuk pulang?" Ah Yeon tak menjawab dan memilih melewati

Jaemin begitu saja. Sementara Jaemin hanya memandangi Ah Yeon bingung.

"Apa aku melakukan kesalahan? Kurasa tidak."

Ah Yeon membanting tubuhnya diatas ranjangnya. Matanya mengerjap menatap langit-langit kamarnya. Dia masih memikirkan perkataan dari Jeno tadi.

"Aku pasti bisa membawa Jaemin ke jalan yang benar. Dia pasti bisa kembali normal. Aku yakin." monolog Ah Yeon.

"Yahh aku akan mencobanya. Aku pasti bisa. Aku akan membungkam mulut pria gila itu!!" Ah Yeon bangkit menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Apalagi tadi Jeno sempat menyentuhnya.

Jaemin ragu apa dia harus mengetuk pintu kamar Ah Yeon atau tidak. Jaemin tidak bisa diam sedari tadi. Pikirannya terus melayang memikirkan apa kesalahannya pada Ah Yeon. Setelah kebimbangannya, pada akhirnya Jaemin bergerak mengetuk pintu kamar milik Ah Yeon.

# Chapter 05

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Aku menelan ludah susah payah. Memantapkan diri apakah aku harus melakukan ide gilaku ini atau tidak. Setelah menghela nafas beberapa kali akhirnya aku memantapkan diri untuk melakukan aksiku.

Aku mencari pakaianku yang menarik. Setelah mencari pada akhirnya aku memilih tank top lagi sebagai pakaian yang akan kugunakan untuk melancarkan aksiku. Aku menatapa braku bergantian dengan tank topku. Bimbang, apa aku harus menggunakan tank top atau tidak.

"Hahhh!!" akhirnya kumasukkan kembali bra ku karena pintu kamarku sudah diketuk beberapa kali dari luar. Dadaku bergemuruh melakukan aksi gila ini.
Ku tarik turun tank top yang ku gunakan hingga menampakkan belahan dadaku dengan jelas.

"Apa?" kataku begitu membuka pintu. Aku bisa melihat dengan jelas Jaemin sedikit terkejut dengan apa yang kugunakan ini. Tapi tertutup dengan wajah datarnya itu.

"Emm itu. Apa aku membuat kesalahan?" tanya Jaemin.

"Tidak"

"Kenapa kau melewatiku begitu saja? Dan kenapa kau tidak turun untuk membuat makanan?" aku lupa jika ini sudah masuk waktu makan malam.

"Aku akan masak sekarang."

"Apa kau sudah ingin tidur?"

"Kenapa?"

"Tidak. Hanya bertanya."

"Tidak."

Aku mempout bibirku. Kenapa dia tidak tertarik melihatku? Dan malah memelihat kearah lain. Jujur saja aku sedang malas memasak, jadi aku hanya membuatkan ramyeon untuk makan malam Jaemin.

Aku terus menarik turun tank topku dan menarik keatas celana pendek yang kukenakan. Menampilkan paha putihku. Apa benar dia itu setidak normal itu, kenapa dia hanya diam saja.

"Kau memasak apa?"

"Ramyeon"

"Aku tidak mau makan ramyeon."

"Kenapa? Aku sedang tidak ingin memasak." aku memelas.

"Lupakan. Aku akan kekamar. Besok pagi saja makannya." dia kembali ke kamarnya. Bagaimana bisa dia melakukan itu? Dia benar-benar tidak normal. Apa ini yang dimaksudkan oleh Jeno? Meskipun aku berusaha keras tidak akan berhasil. Tidak! Aku tidak akan kalah dari Jeno. Kumatikan kompor lalu kumatikan lampu bawah dan berlari menuju kamarku. Kuambil beberapa buku untuk belajar dengan Jaemin cara ini pasti akan berhasil. Lee Jeno siap-siap kalah kau!

"Ada apa? Kubilang aku tidak lapar."

"Bukan! Aku hanya ingin bertanya sesuatu yang tidak ku mengerti padamu. Boleh aku masuk untuk belajar bersama?" kunaik turunkan alisku.

"Hm" katanya lalu masuk. Kututup pintu kamarnya lalu duduk disampingnya.

"Ck!" Jaemin melepas jaket yang digunakan olehnya lalu dia gunakan untuk menutupi pahaku yang terekspos. Aku merasa menjadi wanita yang tidak benar. Maaf Jaemin tapi ini untuk kesembuhanmu.

"Kenapa?" aku menggeleng.

"Bagian mana yang kau tidak paham?" aku menunjuk asal materi di bukuku.

"Ini sangat mudah."

"Sulit." Jaemin menghela nafasnya lalu mulai menjelaskan materi yang kutunjuk tadi. Aku sedikit merendahkan tubuh agar Jaemin bisa melihat belahan dadaku lebih jelas.

"Kenapa?"

"Apanya?"

"Kenapa menggunakan pakaian seperti ini? Aku tahu kau bukan tipe wanita yang senang mengenakan pakaian seperti ini.

"Kata siapa? Aku suka. Aku suka memakainya. Malam ini sangat gerah tahu."

"Tadi kau kemana? Kenapa tidak langsung pulang?"

"Aku ada urusan sebentar tadi. Aku tidak papa kok."

"Lain kali jangan begitu. Kau baru di Busan, bagaimana jika kau hilang?"

"Kau sedang khawatir padaku?" aku mendekatkan diriku padanya.

"Tidak! Aku hanya tidak mau disalahkan oleh ayah dan bibimu jika terjadi sesuatu padamu. Tolong menjauhlah." Jaemin mendorong keningku menggunakan telunjuknya.

"Ck! Yayaya"

"Lain kali. Jangan gunakan baju seperti ini."

"Kenapa?"

"Ya jangan saja."

"Kau menyukai Jeno?" mimik wajah Jaemin langsung berubah ketika aku menyebut nama Jeno.

"Kau "

"Jawab saja!"

"Tentu saja tidak."

"Lalu kenapa kau berciuman dengan Jeno di gudang. Dan tadi apa yang Jeno lakukan padamu? Kenapa kau memejamkan matamu?"

"Jadi kau melihat?"

"Aku punya mata!"

"Tadi kau bilang tidak melihat apapun."

"Jeno bilang meskipun aku berusaha aku tak akan berhasil."

"Jeno?" aku mengangguk.

"Aku percaya kau akan baik-baik saja. Kau akan bisa hidup normap." Jaemin terkekeh pelan.

"Tahu darimana? Semua memandangku sebelah mata termasuk ayahku sendiri. Bagaimana bisa kau mengatakan aku akan baik-baik saja. Sementara ayahku membuangku kemari."

"Kau hanya perlu menemukan orang yang tepat Jaemin-ah."

"Selama ini hanya Jeno yang memahamiku. Tidak ada yang lain selain dia. Termasuk ayahku!" aku menggeleng. Kusentuh tangannya, dan kugenggam dengan erat.

"Kau pasti sembuh. Asal kau mau berusaha. Jaemin-ah. Ingat kau tidak akan sembuh jika kau tak punya kemauan didalamnya. Aku percaya kau akan sembuh. Mari belajar bersama-sama." kutatap matanya.

"Ini sudah terlambat Yeon-ah."

"Tidak ada kata terlambat untuk berubah."

"Tapi "

"Ssttt sekarang kau punya aku. Choi Ah Yeon yang akan menemanimu dan mendengarkan dirimu. Percaya padaku jika kau akan sembuh."

"Kemarilah." kurentangkan tanganku untuk menyambut pelukannya. Jaemin memelukku dengan erat.

"Yeon bau ini " Jaemin mendongak.

"Bau apa? Aku baru selesai mandi."

"Tidak-tidak. Bau ini seperti bau ibuku. Apa yang kau gunakan?" aku menggaruk kepalaku yang tak gatal.

"Sabun. Apalagi?" Jaemin menenggelamkan wajahnya diceruk leherku. Menghirupnya dalam-dalam. Aku bisa merasakan Jaemin seolah menemukan apa yang dicarinya selama ini.

"Aku merindukan ibuku. Ibu selalu memelukku saat aku mengatakan aku lelah dan bersedih."

"Kalau begitu aku akan menjadi ibumu hehe."

"Tidak mau. Artinya kau akan menjadi istri ayahku."

"Tentu saja tidak! Kau bisa menganggapku Jaemin-ah bukan menjadi ibumu sungguhan. Yang benar saja aku menikahi ayahmu. Bisa di penggal kepalaku oleh bibiku nanti." Jaemin terkekeh mendengar aduanku.

"Yakk!! Siapa yang mengizinkanmu melakukan ini?" aku terkejut karena Jaemin tiba-tiba melepas pelukannya.

"Apa?"

"Kau tidak memakai bra?" aku menelan ludahku susah payah. Tenggorokanku tiba-tiba saja terasa begitu kering.

"Anu itu apa. Seperti sudah malam aku akan kembali kekamarku." terlambat. Jaemin lebih dulu menahan tanganku.

"Kau ingin menggodaku? Kau ingin tahu bagaimana reaksi seorang gay?" aku menggeleng pemikirannya terlalu kejam meskipun betul.

"Lalu apa? Kau tidak pernah memakai pakaian seperti didepanku. Lalu hari ini kau menggunakannya. Dan kenapa kau terus menariknya hm? Benar-benar penasaran dengan ekspresiku?" aku mematung.

"Kau tahu bukan mau bagaimanapun juga aku ini seorang pria. Kau tinggal dengan pria. Bagaimana jika aku tidak bisa mengendalikan diriku?"

"Tidak mungkin. Kau pasti bisa yakan?"

"Entahlah. Kurasa kali ini aku tidak bisa menahannya meskipun aku mau." aku meringis melihat seringaiannya. Tadi aku percaya diri sekali bisa menaklukkan Jaemin tapi kenapa aku justru takut dan berdebar.

Dadaku semakin bergemuruh ketika Jaemin menarik kursinya kebelakang. Kemudian berdiri mendekatiku, aku mendongak menatapnya. Dia sedikit membungkukkan badannya lalu menyelipkan tangannya di atas tengkukku. Bibirnya menyatu dengan bibirku. Ciuman pertamaku? Dia dapatkan dengan begitu mudah. Bukan kudorong aku justru memejamkan mataku menunggu pergerakan selanjutnya.

Kenapa otak dan tubuhku tidak pernah satu jalan. Kenapa mereka selalu berbeda tujuan begini.

Aku bisa merasakan bibirnya bergerak diatas bibirku. Melumat bibir atas dan bawahku secara bergantian. Kubuka sedikir bibirku untuk memberinya jalan masuk kedalam rongga mulutku. Bermain bebas dengan lidahku sambil mengabsen rongga mulutku. Tanganku yang tadinya mengepal sekarang justru melingkar indah dilehernya. Hanya dengan satu kali tarikan Jaemin berhasil menggendongku ala koala. Membawaku keatas ranjangnya. Ciuman kami terlepas saat Jaemin melepas kaos putih yang dia gunakan. Aku bingung, haruskah aku melepas
tank topku juga. Ditengah kebimbanganku ini. Jaemin dengan baiknya menarik keatas tank top yang kugunakan lalu menenggelamkan wajahnya dileherku.
Menghirup dalam-dalam aroma sabun yang menguar ditubuhku. Yang Jaemin bilang seperti aroma ibunya.
Puas menciumi leherku Jaemin menurunkan ciumannya menuju belahan dadaku. Bermain sebentar disana sebelum bermain dengan putingku.

Aku menggigit bibirku agar tak mengeluarkan suara laknat itu dari mulutku. Jaemin memainkan putingku secara bergantian. Sambil sesekali tanganya meremas dadaku.

"Itu akan menyiksa. Keluarkan saja." katanya sambil memainkan jari telunjuknya di pusarku.

"Ahhh" desahanku lolos begitu saja dadaku membusung ketika Jaemin menghisapnya. Rambut milik Jaemin sudah tidak karuan bentuknya akibat ulah dariku. Kutekan kepalanya untuk semakin mempedalam kulumannya.
Jaemin juga memberikan beberapa tanda di dadaku.

Aku berpikir dia akan melanjutkan keintinya tapi ternyata tidak. Dia malah berbaring disampingku sambil menggenggam tanganku.

"Maaf aku tidak bisa" bisiknya.

"Bukan tidak bisa tapi belum. Tidak papa kita bisa lakukan semuanya secara perlahan namun pasti. Tidak papa untuk malam ini." Jaemin melesakkan tangannya dibawah leher ku lalu membawaku kedalam pelukannya.

**50 vote 20 komen double up**

**Airenna**

# Chapter 06

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Saat aku terbangun masih berada didalam pelukan Jaemin. Pria ini sebenarnya tampan jika dia mau tersenyum lebar.Tapi sayang dia lebih suka menyembunyikan wajah tampannya dibalik wajah dinginnya yang menyebalkan.

"Aku tahu aku tampan. Jangan menatapku terus." ucapnya masih dengan mata tertutupnya.

"Aish...lepaskan aku. Aku harus mandi dan menyiapkan sarapan." Jaemin menggeleng. Bukan melepas dia malah memelukku semakin kencang lagi.

"Yakk! Nanti kita bisa terlambat kalau tidak segera bangun."

"Tidak mau. Kita makan diluar saja. Atau nanti dikampus."

"Kenapa? Nanti bibiku marah." Jaemin berdecak.

"Kau kira mata bibimu itu bisa melihat sampai disini hm? Biarkan saja. Aku yang memintanya." aku mengangguk. Lagi, Jaemin memelukku dengan erat. Aku bisa merasakan detak jantungnya dengan jelas ditelingaku yang menempel di dadanya.

"Kalau begitu harus mandi. Aku akan kembali ke kamarku."

"Ck! Kau bilang ingin merubahku. Kenapa kau terus menghindariku? Apa kau jijik padaku?" jijik bagaimana? Berada dekat denganmu itu membuatku ingin meledak saja.

"Bu-bukan begitu Jaemin-ah. Kalau kita lama ditempat tidur kita bisa terlambat ke kampus. Kau tahu menunggu subway itu lama."

"Kita akan naik taksi nanti." pria ini kenapa sih sebenarnya.

"Sudah delapan tahun tidak ada yang memelukku saat tidur begini. Biasanya ibuku yang akan memelukku saat aku akan tidur. Tapi semenjak kepergian ibu, tidak ada lagi yang memelukku seperti sekarang ini." ucapnya, masih sambil memejamkan matanya.

"Sudah delapan tahun berlalu dan kau masih mengingat aroma dari ibumu?" Jaemin mengangguk.

"Tentu saja. Itu adalah hal yang selalu kuingat dihati dan kepalaku. Jika ibu masih ada, pasti ibu akan sangat kecewa padaku." aku mendongak saat mendengar perubahan suara dari Jaemin. Jaemin menangis.

"Tidak. Ibumu pasti akan tetap mencintaimu. Ibu mu pasti akan membantumu untuk berubah. Jaemin-ah. Meskipun anak selalu membuat kesalahan seorang ibu pasti akan

selalu memaafkan anaknya dengan tangan terbuka. Ibumu pasti menginginkan dirimu hidup dengan normal. Jadi mari berubah secara perlahan." Jaemin membuka matanya menurunkan sedikit tubuhnya hingga sejajar wajahnya dengan wajahku. Bibirnya mengembang. Senyuman yang selama ini kutunggu akhirnya keluar juga.

"Terima kasih sudah mau membantuku. Tapi kupikir ini akan sulit."

"Sesulit apapun itu jika dilalui bersama pasti akan terasa mudah." Jaemin bergerak memajukan wajahnya lalu menciumku lama tanpa pergerakkan.

"Ayoo mandi!" ucapku kesal.

"Ahh jika senyaman ini rasanya aku mau berbaring denganmu disini seharian tidak perlu ke kampus."

"Jangan! Nanti tuan Na marah. Kita harus tetap sekolah." Jaemin tertawa.

"Kau takut sekali pada ayahku. Bagaimana jika bersama?"

"Tentu saja. Dia yang membayar semua kehidupanku disini. Bersama apanya?"

"Mandinya" Jaemin menarik turunkan alisnya membuatku bergidik ngeri.

"Tidak mau! Nanti akan tambah lama."

"Tidak akan!"

"Bohong"

"Sungguh"

Tanpa persetujuanku Jaemin menggendongku masuk kedalam kamar mandi.

Aku menatap Jaemin dengan tatapan kesalku. Sementara yang ditatap sedaritadi hanya tersenyum sambil memandang keluar jendela.
Semua ucapan pria itu bohong! Dia bilang tidak akan melakukan apapun. Tapi malah bermain hingga kita hampir telat ke kampus.

"Ayoo lari!" ucapku sambil menarik tangan Jaemin.

"Untuk apa? Jalan sajakan bisa?"

"Jalan bagaimana? Kita sudah terlambat lima menit lagi dosen akan datang. Ingat ini semua karena ulahmu!!"

"Baiklah-baiklah." akhirnya kami berlari menuju kelas kami dilantai dua. Benar-benar hanya tersisa lima menit sebelum dosen masuk dan menendang kami keluar dari kelas. Kalau sampai itu terjadi, Jaemin yang akan kutendang.

"Kenapa kelas masih sepi? Apa kita salah kelas?" Jaemin menggeleng. Karena hanya ada beberapa anak saja yang datang.

"Pak Kim hari ini memundurkan jadwal setengah jam. Karena dia sedikit terlambat karena ada urusan. Bukanya kemarin ketua kelas sudah mengatakan pada kita?"

"Aku tidak tahu. Yakk!! Kenapa tidak bilang? Kan sia-sia kita berlari."

"Aku sudah mengatakan untuk bersantai bukan? Tapi kau malah menyalahkan aku dan menarik tanganku untuk berlari." aku mempout bibirku. Selain galak dia juga menyebalkan.

"Jangan begitu. Atau aku akan menciummu disini sekarang juga."
Aku melotot.

"Jangan gila kau Na Jaemin!"

"Oooo"

***

"Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Kau tunggu dsini ya? Aku akan ketoilet dulu." kataku yang sudah menahan buang air sedaritadi.

"Mau kuantar?"

"Tidak usah."

Aku langsung berlari ke toilet. Menuntaskan keinginanku untuk buang air sedaritadi. Aku menghela nafas lega ketika aku sudah selesai buang air.

Aku keluar dari toilet untuk menemui Jaemin yang sudah menungguku. Tapi tiba-tiba saja aku merasa ada yang membekap mulutku dari belakang dan membawaku ke gudang.

"Hmmphh siapahh?" ucapku susah payah.

"Hallo ini aku." kata Jeno. Aku berniat untuk lari tapi Jeno menahan tubuhku dan mendorongku ke tembok.

"Kenapa sih keras kepala sekali dirimu ini, hm?" aku menatap Jeno tidak mengerti.

"Bukankah sudah kukatakan untuk menjauhi Jaemin. Bukan malah lengket dengan dirinya!!"

"Kubilang aku tidak akan menjauhi Jaemin apapun yang terjadi."

"Kau sudah berani melawanku hah?!"

"Ya! Jaemin akan sembuh jadi jangan pernah membawanya kembali ke lembah hitam itu lagi."

"Tidak! Dia tidak akan sembuh. Kau harus menerima pelajaran dariku karena sudah membantahku!!" Jeno menyeringat tajam kearahku. Aku bergidik apalagi yang akan dilakukan olehnya padaku.

Tangannya menarik lepas kancing yang ku kenakan hingga kancingnya terlepas beberapa. Menampilkan dadaku. Aku akan menutupinya tapi Jeno lebih dulu menahan tanganku.

"Woww aku sudah kecolongan. Milik siapa ini? Jaemin? Haha kurasa tidak mungkin." Jeno mengusap beberapa tanda yang Jaemin ciptakan semalam.

"Ternyata kau tak sepolos yang kupikirkan. Harusnya kau baik-baik saja bukan jika bermain denganku."

"Tidak akan! Aku tidak sudi bermain denganmu lepaskan!!!" teriakku kencang. Jeno tak mendengarku malah semakin

mendekat dan,

Bugh!

Sebuah pukulan mengenai punggungnya.

"Jaemin?!" aku terkejut saat Jaemin memukul Jeno. Jeno menyipitkan matanya.

"Kenapa memukulku?"

"Aku sudah memperingatimu untuk tidak menyentuhnya lagi! Kenapa kau masih menyentuhnya!!!" teriak Jaemin.

"Dia mengganggu milikku!! Dan aku tidak suka itu!"

"Kuperingati sekali lagi, AKU BUKAN MILIKMU!!" Jaemin melepas jaketnya lalu dipakaikan padaku untuk menutupi dadaku yang terbuka. Lalu membawaku keluar.

"Maafkan aku. Ini salahku." ucap Jaemin.

"Ssstt tidak. Ini bukan salahmu. Aku saja yang tidak mendengarnya. Ayo kita pulang dulu baru nanti kita bicara dirumah." Jaemin merangkulku sambil terus membisikkan kata maaf dengan pelan. Terlihat jelas wajah bersalahnya.

***

"Yeon, katakan padaku apa yang dia lakukan padamu?" Jaemin menghentikan langkahku untuk memasuki kamarku.

"Tidak ada. Dia hanya mengancamku."

"Bohong lalu bajumu?" aku menunduk, ragu untuk menceritakan. Jaemin menangkup wajahku lalu menatapku dengan intens.

"Yeon?"

"Dia bilang aku tak akan bisa merubahmu. Karena kau miliknya. Dia akan " aku menggantung kalimatku menunggu ekspresi dari Jaemin.

Jaemin memejamkan matanya.

"Bagian mana yang disentuhnya?"

"Jaemin-ah itu ti "

"BAGIAN MANA YANG DISENTUHNYA CHOI AH YEON!!!" Jaemin meninggikan suaranya. Ini adalah kali pertama dia membentakku. Aku tidak tahu jika dia bisa melakukan hal ini.

Jaemin menarik tanganku menuju kamarnya. Kemudian menarik paksa jaketnya yang kukenakan tadi.

"Jaemin-ah tolong. Bukan begini, dengarkan aku dulu."
Seolah tuli, Jaemin terus melancarkan aksinya tak peduli dengan penolakanku. Jaemin menarik paksa sisa kancing yang ada di kemejaku lalu membuang kemejaku asal. Jaemin membuka kaosnya lalu membuatnya bernasib sama dengan kemejaku. Aku mundur saat Jaemin terus mendekatiku.

"Jaemin-ah. Tolong jern awh" aku menabrak ranjangnya. Dengan kilat Jaemin mendorong tubuhku keatas ranjang. Jaemin berada diatasku, menopang tubuhnya dengan kedua tangannya agar tidak menindih tubuhku sepenuhnya.

Bibirnya bergerak memagut bibirku. Melumat dan menghisapnya dengan kasar. Tangan menarik braku keatas lalu meremasnya dengan gerakkan seduktiv. Aku ingin menolaknya tapi bibir sexy dan tangan panasnya ini terus menggodaku. Membuatku menyerah dan pada akhirnya kukalungkan tanganku pada lehernya lalu kutekan kepalanya untuk lebih dalam menciumku.

**Sedih, padahal targetku kecil cums 50 vote 20 komen tapi gak terpenuhi :) sesusah itu ya menghargai orang lain ternyata.**

**Book ini udah selesai ditulis tinggal up doang. Apa aku selesain aja malam ini sekalian? Biar gak ada tanggungan nge up sambil nungguin target.**

**A**

# Chapter 07

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Jaemin menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan matanya menggelap penuh gairah. Aku menganggukan kepalaku. Memberikan lampu hijau padanya. Tanganku ingin bergerak melepas celana yang ku kenakan tapi dengan cepat Jaemin menahannya. Mataku menatap mata tajam milik Jaemin.

"Ada apa?" Jaemin memejam sebentar lalu menunduk.

"Maaf aku tidak bisa melakukannya." Jaemin terus menggelengkan kepalanya. Aku bangun, menurunkan braku.

"Kita bisa memulainya perlahan. Aku yakin kau pasti bisa." Jaemin terus menggeleng.

"Maaf. Tapi bukan sekarang, kita bisa melakukannya lain waktu." sekarang aku menggeleng.

"Tidak! Jika kau terus menghindar selamanya akan begitu. Kau hanya perlu hadapi itu."

"Yeon-ah. Aku tahu kau ingin membantuku. Tapi aku benar-benar tidak bisa melakukan ini." Jaemin menunduk lagi. Aku tidak bisa melihatnya begini terus. Berbekal keberanian yang hanya seujung kuku dan pengetahuan yang sedikit. Aku mendorong tubuh Jaemin untuk kembali tiduran.

Aku naik keatas tubuhnya. Meskipun bingung Jaemin tetap mengikutiku. Aku menunduk, memberikan kecupan-kecupan singkat disekitar lehernya. Kutatap sebentar matanya lalu ku dekatkan wajahku. Ku miringkan kepalaku untuk mencium bibirnya. Tangannya berada dipinggangku sambil sesekali meremasnya ketika ciuman kami semakin intens.

"Yeon" panggilnya dengan suara parau nya. Aku menghentikan aktivitasku lalu kutatap lagi matanya.

"Aku tidak " kuhentikan kalimat dari Jaemin dengan lumatan dibibirnya. Tidak, malam ini harus berhasil. Kalau tidak selamanya dia akan terus menghindari ini dan tak akan pernah bisa berubah.

Jaemin mendorong pelan bahuku, membuat tautan kami terlepas. Kunaikan sebelah alisku untuk bertanya kenapa.

"Meskipun kau berusaha, kau tidak akan membuatnya ereksi. Itu akan percuma. Lebih baik sekarang kau kembali ke kamarmu." aku berdecak sebal. Malam ini aku benar-benar seperti wanita yang penuh dengan obsesi. Terlanjur malu lebih baik ku tuntaskan sekarang juga.

Aku merangkak turun dari atas tubuhnya. Kemudian kutarik lepas celana jeans yang dikenakan oleh Jaemin. Aku menelan ludahku, mempersiapkan diriku. Ini benar-benar kali pertamaku melihat milik orang lain.

"Yeonh" suara parau dari Jaemin kembali menginterupsi telingaku. Tidak, tidak aku pasti bisa menyelesaikan ini. Menyingkirkan segala perasaan takut dan maluku. Ku sentuh batang ereksi sambil ku gerakkan naik dan turun dengan tempo yang teratur. Jaemin tak beraksi. Hanya memejam kemudian tangannya mengepal erat. Aku tahu dia mencoba untuk fokus pada permainan ini. Tanganku masih terus bergerak dengan tempo pelan lalu sedikit ku naikan tempo kocokanku, menjadi lebih cepat dan intens. Aku bisa melihat Jaemin menggigit ibu jarinya seiring dengan kocokanku pada miliknya.

Aku menunduk, menatap batang ereksinya. Tidak menunjukkan adanya ereksi disana. Apa Jaemin benar-benar bermasalah dengan ini? Sekarang ku beranikan memasukkan miliknya kedalam mulutku.

"Mm...Yeon ituhh" aku mendongak masih sambil mengeluar-masukkan miliknya di mulutku.

"Kau tidak jijik?" tanyanya. Apa boleh buat? Tanganku juga sudah lelah mengocoknya tapi tidak ada perubahan. Kali saja dengan cara ini bisa berhasil. Aku merasakan tangan Jaemin menekan kepalaku. Membuat miliknya masuk hampir ke tenggorokanku. Aku hampir muntah karena ini terlalu dalam masuknya.

"Yeonhh akuhh" tanpa aba-aba Jaemin mengeluarkan cairan kedalam mulutku. Membuatku tersedak oleh cairannya.

"Uhukk-uhukk" Jaemin menarik lepas miliknya lalu mendorongku menjadi dibawahnya. Sekarang dia yang memegang kendali atas permainan ini. Tangannya meraba lututku, hingga paha dalamku. Memberikan sensasi gila disana. Bibirnya terus mencumbu dadaku, mengulum, menghisap seperti anak bayi yang kehausan. Aku

mendongak, memejamkan mataku. Sambil tanganku meremas rambutnya, hingga berantakan.

Tangan dinginnya sekarang berubah menjadi panas dan menggairahkan. Setiap sentuhan kecil yang diberikan oleh Jaemin membuatku menginginkan lebih. Jaemin menatapku seolah meminta izin padaku untuk melanjutkannya. Aku mengangguk memberinya jalan. Tangannya melebarkan pahaku, lalu dengan gerakan sangat pelan mulai memasukkan miliknya. Tanganku meremas sprei dibawahku hingga tak terbentuk.

"Sa...kithh" rintihku. Jaemin kembali menautkan bibir kami sebagai peredam rasa sakitku. Dalam sekali hentakkan miliknya sudah memenuhi milikku. Aku menangis, malam ini kuberikan hartaku satu-satunya pada Jaemin.

"Maaf" bisiknya ditelingaku. Aku mengangguk lalu kuusap kepala bagian belakangnya. Sebagai tanda bahwa aku baik-baik saja.

"Lanjutkan" bisikku. Jaemin mengecup, menghisap dan menggigit leherku. Memberikan beberapa tanda disana. Sambil pinggulnya bergerak naik turun seirama denganku.

"Eumhh " lenguhku ketika Jaemin semakin meningkatkan tempo gerakannya.

"*Make it fast."*

*"As you wish Yeon."*

Jaemin menggerakkan miliknya semakin cepat menumbuk milikku semakin dalam. Dan dalam lagi, hingga aku merasakan titik G-spot ku ditumbuk dengan cepat.

"Jaeminh akuhh " ku gigit bibirnya sebagai penyalur rasa nikmat ini.

"Ahhh" desahan panjang kami.

Kupikir ini akan berakhir ternyata tidak. Jaemin membalik tubuhku menjadi diatas. Memberiku isyarat untuk bergerak. Aku yang tak punya pengalaman tentang ini hanya bergerak secara acak. Tangan Jaemin berada dipinggangku. Matanya menatap buah dadaku yang bergerak seiring gerakan random yang kuciptakan.

"Mmhh..mmhhh" aku mendongak sambil terus bergerak berlawanan arah dengan Jaemin. Sekarang tangan miliknya berpindah meremas dua gundukan didadaku.
Memberiku sensasi nyeri dan nikmat dalam waktu bersamaan.
Aku menggelengkan kepalaku, sensasi ini benar-benar membuatku dimabuk kepayang. Jaemin sedikit mendudukkan tubuhnya kemudian kembali menenggelamkan wajahnya dileherku. Tangannya mengusap punggung polosku. Sementara aku meremas rambutnya. Posisi ini benar-benar membuat milik Jaemin masuk lebih dalam.

"Aahh Akuhhh" aku mencengkram bahu milik Jaemin semakin kencang saat gerakan kami semakin cepat dan pelepasanku sebentar lagi.

"Bersamahhhh" ucapnya. Aku bergerak gelisah hingga pelepasan kami bersama. Kami terdiam sejenak untuk sekedar mengatur nafas kami yang berantakan.

Jam menunjukkan pukul dua pagi tapi belum ada tanda-tanda jika Jaemin akan mengakhiri permainan kami. Dia masih bersemangat sementara aku, sudah sangat lelah dengan ini.

"Ahhhh" entah ini sudah pelepasan ku yang keberapa. Jaemin menurunkan tubuhnya dari atas tubuhku. Berbaring disampingku. Jaemin memiringkan tubuhnya untuk menatapku. Tangannya bergerak menyingkirkan rambut yang menutupi wajahku. Bibirnya mengembangkan senyuman. Kubalas senyumannya, karena lelah aku tak banyak bergerak untuknya.

"Terima kasih." ucapnya. Aku hanya mengangguk karena masih lelah.

"Ini benar-benar pengalaman pertama untukku. Aku pikir selama ini aku tak akan bisa melakukannya. Sekarang aku yakin, aku akan mencoba untuk berubah. Kau benar, aku hanya perlu menghadapinya bukan menghindarinya."

"Tentu saja. Aku sudah merelakan milikku untukmu. Jadi kau harus berubah, mengerti?" Jaemin mengangguk lalu menarikku mendekat padanya. Tangannya diselipkan dibawah tengkukku sebagai bantalan untukku. Wajahnya mendekat untuk mengecup bibirku.

"Maaf membuatmu sakit dan lelah."

"Tidak papa."

"Ini sebuah hal yang baru untukku yang selama ini menyimpang. Aku tidak pernah merasakan sensasi gila ini sebelumnya. Hal ini membuatku sedikit terobsesi dan melupakan dirimu. Maaf sekali lagi karena aku menyakitimu." aku mengangguk, lalu kucari posisi ternyamanku dipelukannya. Karena sama-sama lelah akhirnya kami terlelap bersama.

Mataku menyipit ketika cahaya pagi mulai menunjukkan sinarnya. Ku tolehkan kepalaku untuk melihat Jaemin yang masih terlelap, dengan masih memelukku.

Kenapa melihat Jaemin membuat debaran didadaku semakin kencang. Pria manis namun menyebalkan ini benar-benar sudah memporak-porandakan hatiku.

"Eung~ " lenguhnya. Matanya menyipit ketika melihatku.

"Morning" sapanya dengan suara khas orang bangun tidur.

"Morning" Jaemin menenggelamkan wajahnya dileherku, menghirupnya dalam-dalam kemudian mengeratkan pelukannya.

"Bangunlah. Ini sudah siang aku harus membuat sarapan untukmu." ucapku sambil mengusap punggungnya.

"Tidak mau. Hari ini libur, jadi libur juga memasaknya. Kita bisa pesan nanti."

"Nanti "

"Bibimu marah? Tidak akan." potongnya.

"Yakk!!" pekikku ketika tiba-tiba Jaemin menggigit leherku. Dia hanya terkekeh menanggapiku.

"Sshh " desisku ketika merasakan sedikit sakit di bawah sana.

"Kenapa?" aku menggeleng.

"Apa masih sakit?"

"Ini biasa untuk pertama kali bukan?" dia mengangguk tapi wajahnya menunjukkan rasa bersalahnya.

"Kalau begitu aku akan membuatnya terbiasa." seringainya.

"Hah??" Jaemin tak menjawab dan langsung menarik tengkukku.

**VOTE NYET!!**

**A**

# Chapter 08

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Ah Yeon membalas setiap lumatan yang diberikan oleh Jaemin padanya. Bibir itu sekarang menjadi candu tersendiri bagi Jaemin. Walaupun berulang kali Jaemin mengecup, menghisap, menggigit bahkan melumatnya.
Tak akan pernah memberikan rasa jemu dihatinya. Justru bibir itu semakin menggodanya.

Jaemin baru melepaskan pagutannya ketika keduanya sama-sama butuh oksigen. Ah Yeon menyembunyikan wajahnya di dada Jaemin sambil mengatur nafasnya.

"Aku mau seharian diranjang." ucap Jaemin. Terdengar biasa namun membuat Ah Yeon meremang seketika.

"Aku akan mandi lebih dulu." Jaemin menolak dengan memeluk tubuh Ah Yeon semakin erat.

"Jae-"

"Biarkan begini sebentar saja." belum selesai Ah Yeon bicara Jaemin sudah memotongnya. Alhasil Ah Yeon hanya diam saja dipelukan Jaemin.

"Kenapa tubuhmu senyaman ini?"

"Mana kutahu. Sudah begini dari lahir." kekeh Ah Yeon.

"Kupikir kita harus mandi." Ah Yeon mengerutkan keningnya.

"Kita?"

"Huum"

"Tidak! Aku akan mandi dikamarku sendiri." tolak Ah Yeon. Belajar dari pengalaman waktu itu. Bukannya mandi Jaemin malah bermain dengannya hingga telat masuk kuliah.

"Sekarangkan libur jadi bebas." Jaemin kembali menyeringai. Ah Yeon berniat akan kabur tapi tangan dan kakinya lebih dulu dikunci oleh Jaemin. Membuatnya tak bisa bergerak sama sekali.

"Ahhh-ayolah." rengek Ah Yeon.

"Uuhhh-menggemaskan sekali dirimu. Baiklah ayo."

"Tidak. Maksudku lepaskan aku."

"Nonono!" Jaemin menggeleng cepat.

"*Lets take a bath Yeon."* Jaemin mengangkat tubuh Ah Yeon kedalam kamar mandi.

"Tunggu"

Jaemin mengisi bath up dengan air hangat terlebih dahulu. Kemudian memberinya sabun hingga menutupi air di bath up.
Jaemin masuk lebih dulu disusul oleh Ah Yeon yang duduk membelakangi Jaemin.

"Ah-nyaman sekali rasanya." gumam Ah Yeon. Setelah kegiatan panasnya semalam bersama dengan Jaemin mandi air hangat adalah pilihan terbaik.

Jaemin bergerak mengusap punggung Ah Yeon sambil sedikit memijatnya. Membuat Ah Yeon memejam keenakkan.

"Kau menyukainya?" tanya Jaemin yang dibalas dengan anggukan oleh Ah Yeon. Pijatan di punggung itu turun menjadi dipinggang, membuat Ah Yeon sedikit kegelian. Pinggang menjadi salah satu titik sensitifnya. Tau jika gadis didepannya ini tak suka Jaemin menarik tubuh Ah Yeon menyandar didadanya lalu kedua tangannya bergerak memijat dada Ah Yeon dengan gerakan pelan. Sambil bibirnya terus mengulum telinga Ah Yeon. Apa yang Ah Yeon katakan benar bukan? Jika mandi bersama Jaemin itu akan seperti ini akhirnya. 1% mandi 99% menggoda dirinya.

Tapi Ah Yeon akui, jika Jaemin ini pandai dalam hal ini. Membuat Ah Yeon merasa kupu-kupu di perutnya ini beterbangan didalam sana. Setiap sentuhan yang Jaemin berikan benar-benar membuat Ah Yeon melayang-layang diudara.

"Eumhh-" desahan itu lolos begitu saja ketika tangan Jaemin turun menuju selangkangannya. Mengusapnya dengan

pelan. Jaemin meminta Ah Yeon untuk berbalik, menghadap dirinya. Bisa Ah Yeon lihat dengan jelas mata Jaemin yang mulai menggelap.

Ah Yeon menurunkan badannya secara perlahan. Bercinta didalam air tidak terlalu buruk tapi sedikit terasa aneh. Mungkin karena setiap hentakan membuat airnya ikut berbunyi dan meluap.

Puas bercinta di dalam air. Jaemin membawa Ah Yeon naik kearas westafel mendudukan Ah Yeon disamping westafel. Dengan sekali hentak keduanya kembali menyatu. Ah Yeon mendongak sambil tangannya mencengkram kuat bahu milik Jaemin. Sensasi ini ingin ditolak nya tapi sangat sayang untuk dilewati.

"Ahhh-" Ah Yeon kembali mendapat pelepasannya yang kedua. Sementara Jaemin belum mendapatkannya sama sekali. Jaemin membawa Ah Yeon turun dari westafel, kemudian menghimpit tubuh Ah Yeon ke tembok sambil satu kaki Ah Yeon diangkatnya. Posisi ini benar-benar membuat milik Jaemin tertanam lebih dalam disana.

"Eumhh-ahh" desahan dari mulut Ah Yeon terus menggema di dalam kamar mandi. Sementara Jaemin sedang berusaha keras mendapatkan pelepasannya. Ah Yeon menarik tengkuk Jaemin untuk kembali bertautan sebagai peredam dari desahannya. Karena Ah Yeon akan mendapatkan pelepasannya kembali. Melihat hal ini Jaemin semakin kencang menumbuk miliknya didalam sana. Ah Yeon hampir terjatuh jika Jaemin tak memeganginya. Keseimbangan tubuhnya sedikit goyah karena hentakan Jaemin yang cukup kencang dan kuat. Ah Yeon menggeleng, dia tak bisa menahan lagi. Hingga pelepasan ketiganya sampai juga.

Jaemin melepaskan kontaknya dengan Ah Yeon. Menarik gadis itu untuk memunggunginya sambil tangannya bertumpu pada westafel. Ah Yeon bisa melihat dengan jelas pantulan dirinya didepan cermin westafel. Sangat berantakan dan juga sexy menurut Jaemin. Mata sayu dengan bibir yang digigit itu menjadi pesona tersendiri untuk Jaemin.

Jaemin memasukkan kembali miliknya dari arah belakang. Tangannya terulur meremas dada Ah Yeon yang menggantung bebas. Menarik, memilin dan mencubit nipplenya bergantian. Jaemin terus memperhatikan wajah Ah Yeon melalui cermin. Jaemin menyeringai ide gila tiba-tiba saja muncul di otaknya. Jaemin mengumpulkan rambut Ah Yeon menjadi satu kemudian ia gunakan sebagai pegangan yang membuat kepala Ah Yeon harus tertarik kebelakang.

"Jaeminhh awh-sakith ouhh" erangan Ah Yeon berubah menjadi desahan ketika Jaemin semakin dalam memasukkan miliknya. Tangan kirinya menarik rambut Ah Yeon, sementara tangan kanannya yang menganggur sesekali memukul bokong sintal milik Ah Yeon. Membuat si empunya memekik setiap pekikan yang keluar dari mulut Ah Yeon adalah kepuasan bagi Jaemin.

"Ahh-Yeon bagaimana bisa kau senikmat ini." gumam Jaemin. Kepalanya mendongak sepertinya pelepasannya akan segera datang. Hentakan itu semakin keras terasa membuat Ah Yeon serasa dibawa terbang oleh Jaemin. Rasa lelah, sakit dan nikmat bercampur menjadi satu.

"Ahhhhhhhhh" desahan panjang keduanya. Jaemin menyemprotkan cairannya didalam Ah Yeon. Karena saking banyaknya sampai mengalir melalui kaki Ah Yeon. Kaki Ah Yeon benar-benar lemas sekarang. Tenaganya benar-benar

sudah habis untuk pagi ini. Kalau saja Jaemin tak menahannya dia sudah terjatuh sekarang. Jaemin menggendong tubuh lengket Ah Yeon menuju bilik mandi. Menyalakan shower untuk membasuh tubuhnya dan Ah Yeon. Jaemin jadi merasa bersalah karena Ah Yeon terlihat sangat kelelahan. Tapi Jaemin sendiri tak bisa menghentikan kegilaannya. Dua puluh satu tahun dia hidup tak pernah sekalipun menyentuh seorang perempuan. Dan baru kali ini dia menyentuhnya, membuat Jaemin seperti memiliki euphorianya sendiri.

"Jika aku keterlaluan, tolong hentikan aku Yeon-ah." Jaemin ikut berjongkok dihadapan Ah Yeon membiarkan shower membasahi mereka berdua. Ah Yeon mengulurkan tangannya menyentuh wajah Jaemin.

"Aku tidak akan menghentikannya. Sekarang kau tahu bukan? Jika dirimu normal. Kau bisa melakukannya. Sekarang semua itu tergantung bagaimana lingkunganmu mengajarkan dirimu. Mulai sekarang kau harus jadi orang yang terbuka ya? Mulailah berteman dengan banyak orang jangan takut lagi."

"Tidak! Aku tidak mau. Aku masih takut, aku masih takut dengan bagaimana orang memandangku sebelah mata."

"Kau sudah pindah kemari yang artinya kau punya kehidupan yang baru disini. Teman baru, sekolah baru, lingkungan baru. Kau hanya perlu memulainya dari awal. Ingat hadapi bukan hindari."

"Aku hanya perlu dirimu Yeon. Aku tidak butuh mereka."

"Kau membutuhkan ku karena aku membantumu. Sekarang kau sudah sembuh kau bisa mencari teman yang baru."

"Bukan! Aku membutuhkanmu karena cuma kamu yang bisa mengerti aku sekarang. Yeon aku-" Jaemin menggantung kalimatnya. Jujur dia ragu, harus dikatakan atau dia simpan sendiri.

"Aku apa?"

"Aku-mencintaimu!" tanpa menunggu jawaban dari Ah Yeon Jaemin langsung memagut bibir Ah Yeon. Ah Yeon yang terkejut hanya bisa berdiam diri saja. Jaemin mengatakan jika dia mencintainya. Ah Yeon tersenyum disela-sela ciumannya. Dia berhasil membuat Jaemin jatuh cinta padanya.

"Astaga Jaemin! Kau menakutiku." kesal Ah Yeon ketika Jaemin tiba-tiba mengejutkan dirinya. Yang diomeli hanya memasang wajah tanpa dosanya sambil memeluk Ah Yeon dari belakang.

"Kan aku sudah katakan tidak perlu memasak. Kita bisa memesannya. Kenapa keras kepala sekali hm? Memang kau tidak lelah?" Ah Yeon membalik tubuhnya lalu mengalungkan tangannya dileher Jaemin.

"Tentu aku lelah. Tapi jika aku tidak memasak bibi akan marah nanti. Aku tahu bibi tidak melihat tapi bibi akan berkunjung kemari. Jika mendapati bahan makanan yang masih banyak tentu bibi akan tahu jika kita memesan makanan diluar. Lagi pula aku tidak memasak kok."

"Lalu?"

"Karena kau yang membuat aku kelelahan hari ini. Kau yang memasak untuk hari ini." Ah Yeon menoel hidung mancung Jaemin.

"Aku memasak?" Ah Yeon mengangguk.

"Siapa takut. Kau harus melihat kehebatan chef Na dalam memasak di dapur. Baiklah nona Choi silahkan duduk dan tunggu disini aku akan memasak hidangan spesial untukmu." Jaemin menggendong Ah Yeon lalu mendudukkan Ah Yeon diatas kursi. Ah Yeon terkekeh lalu mengikuti arahan dari Jaemin untuk diam memperhatikan Jaemin memasak. Kalau dilihat Jaemin sexy juga saat memasak apalagi ketika dia memecahkan telur hanya dengan satu tangannya saja.

**Gif hanya pemanis ya kawan-kawan**

**Airenna**

# Chapter 09

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

"Kau duluan saja. Aku akan mengembalikan buku ke perpustakaan terlebih dahulu." ucap Jaemin.

"Aku akan mengantarmu." balas Ah Yeon.

"Tidak perlu. Jarak kelas dan perpustakaan terlalu jauh. Nanti kau lelah. Kau duluan saja kesana aku akan segera kembali." Jaemin mengusap rambut Ah Yeon pelan.

"Baiklah. Aku akan ke kelas lebih dulu. Cepat kembali sebentar lagi pak Kim akan datang." Jaemin mengangguk.

Ah Yeon melangkahkan kakinya menuju kelasnya. Entah muncul darimana tiba-tiba Jeno menghadang jalannya.

"Ada apa lagi?" tanya Ah Yeon dengan tatapan tidak sukannya.

"Ck! Galak sekali. Aku hanya memintamu untuk datang ke rooftop pulang nanti."

"Aku tidak mau!" tolak Ah Yeon.

"Lihat ini, jika kau tidak datang aku tinggal menekan tombol ini maka satu kampus akan mengetahui semuanya. Bahwa Jaemin adalah seorang gay!" bisik Jeno. Ah Yeon menatap tajam kearah Jeno.

"Kau hanya mengancamku sajakan? Video itu juga ada dirimu. Kau juga akan terlibat didalamnya, bukan hanya Jaemin saja." Jeno menarik sudut bibirnya.

"Wajahku tidak terlihat disini." kekeh Jaemin.

"Kau! Benar-benar licik!!"

"Pilihan ada ditanganmu nona Choi" Jeno pergi meninggalkan Ah Yeon sendirian. Bagaimana ini? Apa yang harus dilakukan olehnya? Jika Ah Yeon datang dia tidak tahu apa yang sedang direncanakan oleh Jeno. Tapi jika dia tidak datang Jeno akan mengirim video Jaemin keseluruh kampus. Jaemin baru saja memulai kesembuhannya, menghilangkan rasa traumanya. Dan Jaemin baru saja memulai hidup barunya. Jika sampai ini kembali terjadi, Ah Yeon tidak bisa membayangkan akan seberapa hancurnya hidup Jaemin nantinya.

Sepanjang pelajaran otaknya terus berfikir bagaimana caranya agar dia hisa pergi tanpa diikuti oleh Jaemin. Ah Yeon tidak mungkin beralasan memiliki urusan. Jaemin pasti akan terus menanyainya dan berakhir ikut dengannya.

"Ada apa?" bisik Jaemin.

"Hm?"

"Kau sedang tidak fokus. Ada apa?" Ah Yeon menggeleng.

"Aku sedang berfikir tentang bab ini sangat rumit. Membuatku ingin pulang saja kerumah."

"Dan bermain denganku." kekeh Jaemin yang langsung dihadiahi pelototan oleh Ah Yeon.

"Nanti akan kuajarkan. Tidak perlu berfikir begitu keras. Dibawa santai saja."

"Aku tidak mau mengecewakan tuan Na"

"Kenapa kau takut? Aku yang sudah mengecewakannya saja masih diberi fasilitas."

"Ck! Beda Jaemin! Itu namanya kewajiban ayah pada anaknya. Aku bukan apa-apanya."

"Haha. Jadilah menantunya."

"Haish bicara apa kau ini. Aku dan dirimu tak sebanding."

"Kata siapa? Cinta tak memandang seberapa kaya dirimu."

"Ssstt diamlah nanti pak Kim marah. Sudah-sudah." Jaemin hanya terkekeh melihat ekspresi marah dari Ah Yeon.

Bahkan sampai pulang pun Ah Yeon tak menemukan alasan apapun untuk pergi dari Jaemin. Pikirannya benar-benar sedang buntu sekarang ini. Dia tidak bisa memikirkan apapun.

"Ck!" Ah Yeon langsung menengok ketika Jaemin memekik.

"Kenapa?"

"Ayah ada didepan kampus. Dia bilang ingin mengajakku pergi."

"Kemana?"

"Entah."

"Kalau begitu, pergilah aku akan pulang sendiri tidak papa." Ini menjadi satu kesempatan bagi Ah Yeon untuk bisa lepas dari Jaemin.

"Tapi aku malas. Kuantar dulu pulang baru aku akan pergi dengan ayahku."

"Tidak boleh. Aku bisa pulang sendiri. Jangan buat kecewa ayahmu lagi. Sekarang kau pergi ya?"

"Kau yakin?" Ah Yeon mengangguk.

"Aku akan pulang malam. Ingat kunci semua pintu begitu kau datang. Aku akan segera pulang. Hati-hati dijalan."

"Iya-iya. Sudah sana." Jaemin melambaikan tangannya lalu berlari ke gerbang menemui ayahnya. Ah Yeon bernafas lega sekarang, dia langsung berlari sebelum Jeno melakukan hal yang tidak diinginkan olehnya.

"Hahh-hahhh" Ah Yeon mengatur nafasnya yang tersengal-sengal karena berlari menuju rooftop. Jeno memasukkan ponsel ditangannya kedalam tasnya.

"Baru saja aku akan menekannya. Kupikir kau tidak datang."

"Katakan cepat apa maumu?" ketus Ah Yeon.

"Dirimu." Ah Yeon mengernyit.

"Aku menginginkan dirimu. Sama seperti Jaemin." Jeno melipat tangannya didepan dada.

"Dasar gila! Aku tidak tidak sudi!" Ah Yeon membalik langkahnya untuk turun dari rooftop.

"Satu langkah lagi, video ini akan tersebar luas." Jeno menggoyangkan ponsel ditangannya. Ah Yeon menggeram. Pria didepannya ini benar-benar licik.

"Katakan apa yang harus kulakukan?" Jeno tertawa puas. Satu umpannya masuk kedalam perangkapnya dengan mudah.

"Ikut aku." Ah Yeon tak menjawab hanya mengikuti Jeno pergi.

Tiba-tiba Ah Yeon merasa takut ketika Jeno membawanya masuk kedalam sebuah apartemen yang sepertinya adalah milik Jeno.

"Masuklah" Ah Yeon menelan ludahnya susah payah. Apa yang akan Jeno lakukan padanya.

Dengan langkah ragu Ah Yeon mengikuti Jeno masuk kedalam kamarnya. Tanpa aba-aba Jeno mendorong tubuhnya ke atas ranjang. Belum sempat Ah Yeon bangun dan melarikan diri. Jeno lebih dulu menindih tubuhnya.

Tangannya bergerak melepas kaos hitam yang dikenakan olehnya. Kemudian kembali menindih Ah Yeon dibawahnya. Jeno mencium kasar bibir Ah Yeon tanpa henti menggigit dan menghisapnya bergantian. Membuat Ah Yeon memekik, Ah Yeon mencakar punggung polos milik Jeno sebagai

pelampiasannya. Puas dengan bibirnya Jeno menarik baju yang dikenakan oleh Ah Yeon kemudian membuangnya sembarangan. Tangan Ah Yeon berusaha mendorong tubuh Jeno tapi gagal, karena tenaganya tak sebanding dengan tenaga milik Jeno.

Jeno meremas kasar dada milik Ah Yeon hingga si empunya meringis menahan sakit.

"Sakit!!" pekik Ah yeon.

"Katakan padaku, tanda milik siapa ini?" tanya Jeno begitu melihat banyak sekali tanda kepemilikan ditubuh Ah Yeon.

"Bukan urusanmu!" Jeno mengepalkan tanganya. Kemudian menarik tangan Ah Yeon untuk bangkit. Membawa Ah Yeon kesamping ranjang. Disana terdapat sebuah tiang lengkap dengan rantai untuk mengikatnya.

"Apa yang akan kau lakukan hah?!!" Ah Yeon panik.

"Memberimu pelajaran dan juga pengalaman." bisik Jeno. Jeno mengikat kedua tangan Ah Yeon pada tiang. Kemudian melepas paksa celana yang dikenakan oleh Ah Yeon.

"Jeno tolong. Jangan lakukan itu aku mohon padamu." pinta Ah Yeon namun hanya dibalas dengan decihan oleh Jeno.

"Jangan sok polos kau Ah Yeon. Kau pasti sering melakukannya bukan? Karena kau tak mau menjawab dengan siapa. Maka sekarang terima hukumanmu dulu, seperti yang ku katakan sekali kau merasakan sentuhanku kau akan selalu meminta lebih dariku."

"Itu tak akan pernah terjadi!!" teriak Ah Yeon.

"Mari kita buktikan saja." seringai Jeno.

Jeno berdiri dibelakang Ah Yeon kemudian mengecup leher milik Ah Yeon. Hanya kecupan ringan pada awalnya, kemudian berubah menjadi hisapan dan gigitan tapi tak meninggalkan tanda. Ah Yeon menggigit bibir bawahnya tak kala lidah panas Jeno mulai menyusuri lehernya. Ditambah tangan Jeno yang sekarang bergerak meremas payudara Ah Yeon dari belakang. Tangannya yang terikat hanya mengepal menahan setiap serangan yang diberikan oleh Jeno.

"Keluarkan saja. Untuk apa menahannya itu hanya akan menyiksamu saja." Ah Yeon bersikeras menahannya. Dia tidak mau Jeno menang begitu saja. Tapi Jeno tidak pernah kehabisan akal akan hal ini. Bibir nakalnya mengulum telinga Ah Yeon. Kemudian tangan kanannya meremas dada kanan Ah Yeon, sementara tangan kirinya bergerak bermain dipusar milik Ah Yeon. Ah Yeon mendongak seolah memberikan akses pada Jeno. Ah Yeon pikir Jeno benar-benar tahu titik sensitifnya.

"Ahhh" desahan laknat itu keluar begitu saja dari bibir Ah Yeon. Membuat Jeno menarik sudut bibirnya merasa menang dengan apa yang dilakukannya. Tidak ada yang bisa menolak sentuhannya. Jeno bergerak mengusap milik Ah Yeon yang sudah basah.

"Kau bilang tidak akan pernah tapi buktinya?" Jeno menunjukkan cairan lengket ditangannya pada Ah Yeon. Rasanya Ah Yeon benar-benar malu di perlakukan seperti ini.

"Kulum!!" perintah Jeno pada Ah Yeon. Ah Yeon menggeleng cepat menolak perintah Jeno. Jeno gemas sendiri melihat aksi jual mahal dari Ah Yeon ini.

"Akh " Jeno langsung memasukkan jarinya begitu Ah Yeon memekik ketika dia menarik salah satu nipplenya.

"Kulum sayang" dengan terpaksa Ah Yeon mengulum jari-jari Jeno bekas cairannya tadi. Jeno menggigit bibirnya. Ah Yeon begitu sexy ketika mengulum jarinya.

"Cukup!" Jeno menarik jarinya kemudian berpindah kedepan melebarkan kaki Ah Yeon menggunkan kakinya. Lalu memasukkan dua jari sekaligus kedalam milik Ah Yeon.

"Ahh eumhh" desah Ah Yeon. Jeno menggerakkan jarinya keluar masuk dengan tempo pelan. Sambil sesekali Jeno memperhatikan ekspresi wajah dari Ah Yeon.

Ah Yeon mendongak saat akan pelepasannya. Tapi dengan sengaja Jeno menarik jarinya membuat Ah Yeon mengerjap menatap Jeno.

"Kau bilang tidak maukan? Jadi untuk apa aku menuntaskannya." Ah Yeon menggeram tangannya mengepal. Jika tidak diikat pasti sekarang Ah Yeon sudah memukul Jeno sekarang juga.

**GAK KOMEN GAK PAPA TAPI VOTE JANGAN LUPA!!**

**AIRENNA**

# Chapter 10

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

"Mau kulanjutkan?" tanya Jeno. Ah Yeon hanya diam saja, dia terlalu malu untuk mengatakan iya.

"Baiklah jika tak menjawab aku tak akan melanjutkannya. Begitu saja sampai besok pag." Ah Yeon membulatkan matanya. Besok pagi? Yang benar saja. Bisa-bisa Jaemin mencarinya dan akan memarahinya habis-habisan.

"Tolong " Ah Yeon menggantung kalimatnya. Dia masih malu mengatakannya.

"Tolong apa hm?" Ah Yeon susah payah menelan ludahnya.

"Tolong masukkan."

"Apa?"

"Milikmu" Ah Yeon benar-benar ingin masuk kedalam palung Mariana sekarang juga. Dia sedang menjilat ludahnya sendiri. Tadi dia sudah jelas menolak ajakan dari Jeno dan sekarang dia memohon untuk dimasuki oleh Jeno. Jeno tertawa puas.

"Apa kubilang? Saat aku sudah menyentuhmu kau tak akan bisa menolaknya." Ah Yeon memejam dia benar- benar

sudah tak tahan ingin segera dimasuki. Melihat wajah tersiksa dari Ah Yeon membuat Jeno iba, kemudian melepaskan gesper yang dipakai olehnya. Mengeluarkan miliknya yang sudah sesak sedaritadi tanpa melepaskan celananya.

Jeno menggenggam rantai yang mengikat kedua tangan Ah Yeon dengan kuat. Kemudian menghentakkan miliknya pada milik Ah Yeon. Membuat Ah Yeon kelojotan.

"Ngghhh" dengan gerakan brutal Jeno memompa miliknya didalam lubang kenikmatan Ah Yeon. Ah Yeon tak bisa mengontrol dirinya, hentakan yang diberikan oleh Jeno padanya benar-benar memabukkan.

"Ngghh-ngghh Jen ahh" Ah Yeon terus mendongak seiring dengan hentakan Jeno.

"Yahh panggil namaku Ah Yeon-ah panggil dengan keras." ucap Jeno disela-sela menyusunya.

"Eumhh Jeno akuhh ahh inginhh" Jeno semakin dalam menekan miliknya menumbuk titik G-spot dari Ah Yeon.

"Jenooohhhh" Ah Yeon mendapatkan pelepasan keduanya. Tubuhnya benar-benar lemas setelah pelepasannya.

Karena kasihan akhirnya Jeno melepaskan ikatannya pada Ah Yeon. Hampir saja Ah Yeon terjatuh karena kakinya yang lemas. Untung Jeno sigap menopang tubuh lemasnya. Jeno menggendong Ah Yeon keatas ranjang besar miliknya. Membaringkannya dengan perlahan lalu menindih kembali tubuh Ah Yeon. Bibirnya lagi-lagi bermain diceruk leher Ah Yeon menimbulkan sensasi geli dan nikmat bersamaan.

Ah Yeon memejamkan matanya sambil menggigit bibirnya saat Jeno mulai menggigit lehernya. Leher Ah Yeon adalah

favorot Jeno. Itu adalah klaim dari Jeno.
Ah Yeon menekan kepala Jeno agar lebih dalam lagi sambil sesekali merememasnya. Ah Yeon tak bisa menghentikan desahannya.

Puas dengan leher Ah Yeon Jeno kembali memasukkan miliknya pada milik Ah Yeon. Hanya dalam sekali hentak. Milik Ah Yeon yang sempit membuat jr Jeno serasa di hisap dan dipijat.

"Milikmu benar-benar sempit Yeon" racau Jeno. Ah Yeon sedikit ngilu karena milik Jeno yang bisa dibilang ukurannya lebih besar dari milik Jaemin. Jeno terus bergerak teratur naik dan turun.

Ah Yeon benar-benar ingin memaki Jeno saat ini juga. Pria diatasnya ini sangat pandai memainkan libidonya bergerak pelan, kemudian sedikit cepat lalu bergerak brutal hingga Ah Yeon kewalahan.

"Ahh-ahhh Jenh eumhh yahh ah disanah!! Lebih cepathh ashh ouhhhh" racau Ah Yeon begitu mendapatkan pelepasannya.

"Siapa yang pertama?" tanya Jeno. Tapi Ah Yeon masih bungkam. Dia tak mau menjawab pertanyaan dari Jeno.

"Oh oke" dengan tiba-tiba Jeno membalik tubuh Ah Yeon dengan begitu kasar. Hingga sekarang Ah Yeon menjadi tengkurap. Ah Yeon memejam sejenak, hingga Jeno menarik pinggulnya menjadi menungging lalu memasukkan penisnya kedalam back holenya.

"Jenoo tidak jangan disanahhh!! Akh sakithh Jenohh hentikanhh" Ah Yeon berusaha menarik pantatnya tapi cengkraman dipinggulnya terlalu kuat.

"Hukuman untukmu." seringai Jeno.

Ah Yeon menangis karena kesakitan back holenya masih kering dan Jeno memksakan miliknya yang besar masuk kedalam. Jeno dengan kasar menekan kepala Ah Yeon kebantal membuat Ah Yeon menggapai-gapai karena kehabisan oksigen. Pemandangan yang sexy menurutnya.

"Hahhh" Jeno berhasil memasukkan miliknya baru dia melepas tangannya dari kepala Ah Yeon. Jeno mendongak miliknya terasa semakin dipijat. Dengan pelan Jeno menggerakkan miliknya agar Ah Yeon terbiasa. Setelah dirasa sudah siap Jeno memompanya secara brutal hingga membuat Ah Yeon menangis.

"Hiks ahhh Jenhh sakithh" Jeno menarik tubuh Ah Yeon menjadi duduk dipangkuannya memberikan aba-aba untuk Ah Yeon bergerak. Tangannya yang menganggur memainkan payudara Ah Yeon sambil menciumi punggung polos Ah Yeon.

Setelah mulai terbiasa Ah Yeon bergerak semakin cepat. Membuat Jeno sekarang yang kewalahan. Ah Yeon tidak tahu jika rasanya senikmat ini penisnya masuk semakin dalam seiring hentakan dari Ah Yeon.

"Jeno akuhh inginhh"

"Tunggu!" perintah Jeno. Susah payah Ah Yeon menahannya agar tidak keluar lebih dulu gagal. Karena nikmatnya tumbukannya. Jeno mencabut miliknya lalu diarahkan pada wajah Ah Yeon.

"Eumhhh" Ah Yeon membuka mulutnya sambil memejamkan matanya saat cairan Jeno yang banyak itu membanjiri wajahnya. Sebagian lelehannya masuk kedalam mulut Ah

Yeon. Jeno mengambil tissue lalu membersihkan wajah Ah Yeon meskipun terlihat sexy.

"Mau memberitahuku sekarang?" Ah Yeon menggeleng. Jeno naik pitam. Kembali Ah Yeon ditarik menuju kaca dikamar Jeno kemudian ditarik pinggulnya hingga sedikit menungging. Jeno kembali memasukkan miliknya.

"Eumhh"

"Kau benar-benar membuatku marah Yeon. Jadi terima hukumanmu!!" Jeno menampar bokong sintal milik Ah Yeon hingga si empunya meringis menahan sakit.

Plakk plakk

Bokong Ah Yeon sudah memerah karena tamparan dari Jeno.

"Sakithh" gumam Ah Yeon.

"Katakan siapa yang pertma?" Jeno menarik rambut Ah Yeon kebelakang. Membuatnya mendongak kesakitan.

"Jaemin" ucap Ah Yeon dengan nada pelan namun masih bisa didengar oleh Jeno.

"Jaemin? Haha bisa dia melakukannya?" cibir Jeno. Ah Yeon menatap Jeno tak suka. Sementara Jeno yang tak suka ditatap begitu kembali menghentakkan miliknya menyentuh titik G-spot Ah Yeon.

Ah Yeon menatap pantulan dirinya dicermin. Sudah sangat berantakan dengan sisa sperma diwajahnya. Entah sejak kapan Ah Yeon menyukai gaya bercinta seperti ini.

"Ahhhhh" Ah Yeon melejang-lejang ketika orgasme nya datang.

"Ayo buka mulutmu!" dengan tubuh lemasnya Ah Yeon bejongkok sambil membuka mulutnya siap menerima cairan dari Jeno.

"Telan!" Ah Yeon menelannya tanpa rasa jijik. Jeno langsung masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Sementara Ah Yeon sedang tertatih memunguti pakaiannya.

Jam menunjukkan pukul sembilan malam begitu Ah Yeon turun dari dalam mobil Jeno. Rumah masih gelap artinya Jaemin belum datang. Ah Yeon bersyukur akan hal itu.

"Jadi kau tinggal bersama Jaemin?" Ah Yeon mengangguk.

"Sialan! Oh ya jika aku membutuhkanmu lagi kau harus bersedia."

"Tidak itu pertama dan terakhir aku mau bercinta denganmu." tolak Ah Yeon.

"Tak apa jika kau ingin ini tersebar." Ah Yeon menggeram. Jeno pintar sekali dalam mengancam.

"Baiklah!" buru-buru Ah Yeon keluar dari dalam mobil Jeno.

Selasai mandi Ah Yeon langsung merebahkan dirinya diatas ranjangnya. Tubuhnya benar-benar lelah saat ini. Untung saja Jeno tidak meninggalkan tanda apapun ditubuhnya. Tapi pantatnya masih sakit dan merah karena pukulannya tadi. Saat ini yang bisa Ah Yeon harapkan adalah Jaemin tak memintanya untuk bercinta juga.

"Hei Choi Ah Yeon!" Ah Yeon terlonjak kaget ketika Jaemin tiba-tiba memanggilnya.

"Ouh maaf-maaf kau terkejut ya?" ucap Jaemin sambil berjalan kearahnya.

"Bagaimana acaramu dengan ayahmu?"

"Biasa saja."

"Kenapa? Harusnya kau senang karena kau bisa pergi bersama-sama dengan ayahmu." Jaemin menggeleng lalu ikut tiduran disamping Ah Yeon. Tangannya menelusup dibawah tengkuk Ah Yeon.

"Kami dari kecil tidak terlalu dekat. Ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya kadang berada di luar negeri. Aku hanya dekat dengan ibuku saja." Ah Yeon mengangguk sekarang dia tahu apa penyebab ketidak harmonisan ayah dan anak itu.

"Lalu dimana orangtuamu? Di Jeju kah?" Ah Yeon menggeleng.

"Ayah dan ibuku ada diatas sana, semenjak aku umur delapan tahun aku tinggal dengan bibiku. Yang kebetulan tak memiliki anak."

"Maaf aku tidak tahu." Jaemin merasa bersalah karena membuka sedikit ingatan tentang ayah dan ibu Ah Yeon.

"Tidak papa." Jaemin menarik Ah Yeon kedalam pelukannya lalu berbisik.

"Sekarang kamu tidak sendiri lagi. Ada aku disampingmu." Ah Yeon menghangat. Pria dingin ini sudah sepenuhnya berubah. Ah Yeon berhasil menyelesaikan misi yang diberikan oleh tuan Na.

**TUMAN JADI SIDERS MULU GAK MAU VOTE!!**

# A

# Chapter 11

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Ah Yeon menggigit bibir bawahnya ketika Jeno mengiriminnya pesan untuk naik ke rooftop kampus. Tapi Ah Yeon tidak bisa pergi begitu saja karena Jaemin terus menggenggam tangan kirinya sedari tadi. Sementara Jeno terus memberinya ancaman-ancamannya.

"Jaemin-ah?"

"Hm?"

"Bisa lepaskan tanganku sebentar? Aku ingin pergi ke toilet sebentar."

"Ayo kuantar."

"Tidak perlu. Aku hanya ketoilet tidak perlu mengantarku, malu juga kalau banyak yang melihat." Jaemin terkekeh.

"Kenapa harus malu? Apa salah aku mengantar kekasihku ini?" Ah Yeon memerah ketika Jaemin menyebutnya sebagai kekasihnya.

"Ada apa dengan wajahmu itu? Aigoo ada tomato disini." goda Jaemin.

"Yakk! Sudahlah aku ke toilet dulu ya?" Jaemin mengangguk.

Jeno memutar ponsel yang ada ditangannya. Menunggu jawaban dari Ah Yeon, tapi sepertinya gadis itu tak berniat membalas pesannya. Entahlah sejak semalam Jeno terus saja ingin bertemu dengan Ah Yeon. Bayangan tentang bagaimana gadis bergerak gelisah dibawahnya benar-benar mengganggu pikirannya.

"Apa mau mu?!" kesal Ah Yeon.

"Ck! Kau baru saja sampai kenapa langsung bertanya seperti itu? Tidak ada niatan memelukku terlebih dahulu? Atau menciumku mungkin?" Ah Yeon berdecih.

"Jangan gila! Cepat katakan apa yang kau inginkan?!"

"Sabar sayang. Aku hanya ingin bertanya kenapa kau tinggal bersama dengan Jaemin."

"Bukan urusanmu!"

"Kau ingatkan tentang satu kali tekan?" Ah Yeon mengepalkan tangannya.

"Tuan Na memintaku untuk menjaganya."

"Lalu?"

"Membuatnya jatuh cinta padaku lalu apa yang kuinginkan akan diberikan oleh tuan Na."

"Jadi semua kalimat yang kau ucapkan padaku itu bohong? Kalimat yang kau katakan ingin merubahku itu juga bohong? Semua itu hanya demi uang?" Ah Yeon membalik tubuhnya dan mendapati Jaemin sudah berada dibelakangnya. Ah Yeon panik sementara Jeno hanya menatapnya dengan senyuman liciknya.

"Jaemin-ah aku bisa jelaskan ini. Bukan begitu maksudku."

"Berhenti disana! Jangan mendekat kearahku!! Kau dan kau!! Apa hubungan kalian dibelakangku?!"

"Dia menggodaku. Agar aku jauh darimu dan kau membenciku." Ah Yeon membelalak.

"Bohong!! Dia yang mengancamku!! Jaemin kau percaya padaku kan?" Jaemin mengacak rambutnya frustasi.

"Aku bahkan tidak tahu, siapa yang harus ku percayai."

"Aku punya buktinya." Jeno menyerahkan ponsel ditangannya pada Jaemin.

Jaemin mengepalkan erat tangannya ketika melihat adegan demi adegan percintaan dari Ah Yeon dan Jeno. Sementara Ah Yeon sudah menangis memohon pada Jaemin untuk tidak mempercayai Jeno.

"Sialan!! Kau benar-benar berengsek!! Bagaimana bisa kau melakukan ini setelah aku mempercayai dirimu!!" Ah Yeon menggelengkan kepalanya.

"Aku bisa jelaskan Jaemin bukan begini ceritanya. Tolong dengarkan aku sekali saja."

"Berapa? Berapa ayahku membayar tubuhmu untukku?!" Ah Yeon menyipit. Hatinya mencelos tidak percaya jika Jaemin akan mengatakan hal ini padanya.

Plakkk

Sebuah tamparan keras Ah Yeon daratkan pada pipi kanan milik Jaemin.

"AKU MEMANG MISKIN! AKU MEMANG TIDAK PUNYA APA-APA TAPI AKU BUKAN WANITA RENDAHAN SEPERTI YANG KAU UCAPKAN!! AKU MEMBERIKANNYA KARENA AKU PEDULI PADAMU, KARENA AKU INGIN KAU SEMBUH!!" Teriak Ah Yeon sementara Jaemin hanya menarik sudut bibirnya.

"Kau pikir aku akan percaya padamu? Tidak kepercayaanku sudah hilang!! Tidak akan bisa kembali lagi!!" Jaemin memilih untuk pergi namun dihalangi oleh Ah Yeon. Dengan keras Jaemin mendorong tubuh Ah Yeon hingga tersungkur ke lantai. Jeno hanya tertawa kecil melihat kehancuran dan pertengkaran didepannya ini.

"Yakk Na Jaemin!!" teriak Ah Yeon namun diabaikan oleh Jaemin.

"Puas? Kau puas sekarang sudah menghancurkan segalanya? Apa ini membuatmu senang sekarang?" Jeno menatap Ah Yeon iba.

"Belum, karena aku belum melihat kehancuran di keluarga Na Gongmin!!" Ah Yeon mendelik.

"Apa maksudmu?"

"Dendam. Kau tahu? Dendamku tidak akan berhenti sampai keluarganya hancur lebur hingga tak terbentuk."

"Kau!! Benar-benar licik!! Apa yang kau maksudkan dengan dendam? Apa yang mereka lakukan padamu?"

"Na Gongmin membunuh ayahku kau tahu itu? Dia membunuh ayahku dan sekarang dia membunuh mental ibuku!! Kau pikir aku sebagai anak akan tinggal diam. Aku senang karena satu persatu dendamku mulai terbalaskan. Ah Yeon-ah terima kasih sudah membawanya kemari. Dan maaf untuk ini juga, tanganku tak bisa diam dalam waktu yang lama." Jeno menunjukkan layar ponselnya yang sudah bersiap mengirim video syur milik nya dan Jaemin.

"Tidak Jeno-ya. Aku mohon jangan. Yang hancur bukan hanya Jaemin tapi kau juga!"

"Hidupku sudah tidak ada artinya lagi. Jadi mari hancur bersama-sama." Jeno menekan tombol kirim dan dalam hitungan detik ponsel milik Ah Yeon berbunyi. Menampilkan notifikasi video dari Jeno. Ah Yeon langsung berlari mencari Jaemin.

"AYAH KAU LIHAT INIKAN?? AKU SUDAH MEMBALASKAN DENDAMMU PADA MEREKA. SEKARANG KAU HARUS TENANG DISANA!!" teriak Jeno.

***

"Berengsekk sialan itu!!" Jaemin mengepalkan tangannya ketika sebuah notifikasi video masuk kedalam ponselnya.
Sekarang bukan hanya Jeno, Ah Yeon saja yang tahu tapi juga seluruh penjuru kampus. Jaemin tidak tahu mengapa Jeno bisa senekad ini padanya.

Dengan kasar Jaemin membuka pintu gerbang rumahnya. Di teras menampilkan ayahnya dan bibi Ah Yeon. Gongmin tersenyum menyambut putranya.

"Kau sudah datang? Dimana Ah Yeon? Lihat ayah membawa mobil untuk kalian berdua." ucap Gongmin dengan senang hati.

"Jadi itu bayaran untuk gadis murahan itu? Jadi kau membayarnya untuk merubahku begitu? Kau malu memiliki putra sepertiku?"

"Jaga bicaramu! Apa yang kau katakan itu? Gadis murahan apa yang kau maksudkan itu?"

"Ah Yeon, Choi Ah Yeon. Wanita bayaranmu itu!!" bibi Ah Yeon membelalak. Dia tak terima keponakan yang sudah dianggapnya sebagai anak itu dikatakan wanita murahan.

"Maaf tuan Jaemin. Ah Yeon bukan orang seperti itu!! Dia gadis yang baik." ucap bibi Choi dengan nada kesalnya. Sementara Jaemin hanya menarik sudut bibirnya.

"Maaf tuan" ajudan dari tuan Na tiba-tiba memberikan ponselnya memberitahu jika video syur milik Jaemin sekarang tersebar luas di dunia maya.

"YAKKK!!! NA JAEMIN!! APA YANG KAU LAKUKAN HAH?!!" Teriak tuan Na. Dia benar-benar marah sekarang pada putranya ini.

"Kenapa? Kau punya banyak uangkan? Gunakan uangmu untuk menutupi semua ini. Bukankah itu yang biasa kau lakukan untuk menghikangkan masalah." ucap Jaemin dengan nada datarnya. Satu tamparan Gongmin layangkan pada putranya.

"Kau benar-benar anak tidak tahu diuntung! Aku membesarkan dirimu dengan susah payah! Bukan membanggakan tapi malah membuat ayah mu selalu malu dengan kelakuanmu ini!!" Gongmin akan melayangkan kembali pukulannya tapi buru-buru Ah Yeon menahannya.

"Jangan tuan. Saya mohon jangan lakukan itu. Jaemin sudah cukup terluka selama ini. Tolong jangan lakukan hal ini lagi. Saya mohon pada anda." Gongmin menurunkan tangannya, mengurungkan niatanya untuk memukul Jaemin.

"Berhenti bersikap sok pahlawan disini. Pergi dari kehidupanku dan jangan pernah kembali lagi ke hadapanku!!" ucap Jaemin kemudian meninggalkan Ah Yeon. Ah Yeon mengejarnya tapi Jaemin lebih dulu masuk kedalam kamarnya.

"Jaemin tolong buka pintunya. Aku mau bicara!!"

"Pergi sialan!!!" teriak Jaemin dari dalam kamarnya.

"Aku akan jelaskan ini tolong dengarkan aku. Aku mencintaimu tulus, aku ingin kau sembuh, aku ingin kau bisa kembali seperti dulu lagi. Aku tidak pernah mengharapkan apapun dari tuan Na. Oke pada awalnya memang tuan Na memintaku untuk membuatmu jatuh cinta padaku dan akan membayarku. Tapi setelah kita melewati hari bersama aku pikir ini bukan tugas, ini bukan obsesi apalagi demi uang. Tapi ini cinta. Aku mencintaimu tulus bukan karena uang yang di janjikan oleh ayahmu." Ah Yeon menangis tapi Jaemin juga tak kunjung keluar.

"Jeno mengancamku, jika aku tak mengikuti kemauannya dia akan menyebarkan videomu. Aku takut itu terjadi, karena kau baru saja sembuh dari traumamu. Kau baru akan menjalani hidup barumu. Karena itu aku mengikuti Jeno. Tapi ternyata aku salah itu hanya akal busuknya untuk

menghancurkanmu." tidak ada tanda-tanda jika Jaemin akan keluar. Ah Yeon mengerti mungkin kesalahannya sudah tidak bisa dimaafkan lagi, karena itu Ah Yeon memilih untuk pergi daripada semakin membuat Jaemin sakit.

**VOMENT WOYY**

# Chapter 12

**Kalian dapet vote ke berepa? Kasih tau dikomentar dong**
**Dan aku minta kalian buat kasih komentar disetiap paragraf yang menurut kalian menarik.**
**Hanya satu komentar aja, lebih juga gak papa.**
**Ingat menghargai orang itu gak sulit kok.**

**Happy Reading**

Jeno menggenggam tangan ibunya dengan erat. Wanita dalam genggamannya ini tak memberikan reaksi apapun pada setiap perlakuannya.

"Ibu aku sudah balaskan semua dendam ayah dan ibu pada keluarga Na. Sekarang ayah sudah tenang disana. Dan sekarang ibu harus fokus untuk sembuh ya?" Jeno bergetar melihat keadaan ibunya yang semakin hari semakin memburuk. Semenjak kepergian ayahnya tiga tahun lalu ibu Jeno mengalami gangguan mental karena ditinggal oleh suaminya dan kebangkrutan keluarganya. Tentu hal ini menjadi pukulan tersendiri bagi wanita berusia empat puluh lima tahun itu.
Orang yang sudah menemaninya selama dua puluh satu tahun harus pergi dengan cara yang tragis.

Dan semenjak itu Jeno harus berjuang mati-matian untuk menyembuhkan ibunya. Berjuang untuk tetap kuat dalam menghadapi kehidupan pahitnya. Berjuang untuk tetap kuat demi ibunya. Dan semenjak itu Jeno bersumpah akan

menghancurkan keluarga Na dari luar dan dalam. Sama seperti yang sudah dilakukan mereka pada keluarganya. Dengan cara membuat Jaemin mencintainya dan membuat Jaemin merasa jika hanya dia yang mampu mengerti Jaemin. Hingga diam-diam dia menyebarkan rumor tentang Jaemin yang gay pada publik. Dimana waktu itu Na Gongmin sedang mencalonkan dirinya sebagai calon walikota yang baru. Jeno pikir itu akan berakhir tapi ternyata tidak. Gongmin yang punya banyak uang tentu saja bisa menyelesaikan masalah ini dengan mudah. Dengan cara menutup mulut media dengan uangnya. Lalu membuang Jaemin ke Busan. Membuat Jeno harus berfikir ulang untuk menghancurkan kembali Jaemin. Dan sekarang dia berhasil melakukannya setelah Gongmin berhasil menjadi walikota yang baru.

Jeno terus memeluk ibunya. Dia tahu kalau setelah ini dia tak akan bisa melakukannya dalam waktu yang lama. Karena dia pasti harus mempertanggung jawabkan segala kejahatannya. Tapi setidaknya sekarang dia bisa bernafas lega karena dendam dihatinya perlahan mulai terbalaskan. Mengangkat sedikit beban di dadanya.

***

Gongmin membuka pintu kamar Jaemin dengan kunci cadangannya. Gongmin menghela nafasnya pelan, ketika masuk kedalam kamar putranya.
Gelap, pengap, banyak botol minuman dan puntung rokok berserakan disana. Gongmin mendudukkan tubuhnya disamping putranya yang hanya duduk diam. Bisa Gongmin

lihat kalau Jaemin tidak tidur, terbukti dari wajah pucat dan kantong matanya yang mengitam.

"Ayah tahu kau kecewa pada ayah. Tapi kau harus mendengarkan apa alasan ayah melakukan semua ini. Karena ayah sangat mencintaimu, itulah sebabnya mengapa ayah melakukan hal ini."

"Ayah ingin melihatmu hidup dengan normal seperti anak pada usiamu. Pergi ke club, berjalan bersama teman-temanmu. Mengenalkan kekasihmu pada ayah. Ayah sangat ingin melihatmu begitu. Karena itu ayah meminta Ah Yeon untuk membuatmu jatuh cinta. Ayah akan memberikan apapun untuk kesembuhanmu. Kau memang benar ayah hanya memikirkan materi dan materi adalah cara ayah menyelesaikan masalah. Tapi perlu kau ingat Jaemin-ah, itu semua ayah lakukan hanya untukmu. Bukan untuk reputasi ayah." Gongmin menghela nafasnya pelan. Mengambil jeda sebentar sebelum melanjutkan ucapannya.

"Semenjak kepergian ibumu, hanya kau harta ayah satu-satunya. Ayah hanya memilikimu dan ayah hanya akan membanggakan dirimu. Jika kau menyimpang bagaimana ayah bisa membanggakanmu. Ayah menjadi walikota supaya ayah bisa menunjukkan pada semua orang ini adalah putraku satu-satunya, Na Jaemin. Putra kebanggaanku. Tapi semua hancur begitu ayah mengetahui hal ini. Ayah membawamu kemari, bukan karena ayah ingin membuangmu tapi karena ayah ingin membukakan lembaran yang baru untukmu. Menghilangkan sedikit demi sedikit rasa traumamu."

"Kau tahu? Saat kita pergi makan bersama untuk pertama kalinya setelah berapa tahun berlalu. Ayah sangat senang, apalagi ketika kau mengatakan bagaimana Choi Ah Yeon membuka pandanganmu. Membawamu ke jalan yang benar.

Itu adalah pertama kalinya kau bercerita dengan nyaman pada ayah. Pertama kali kau terbuka tentang seorang gadis. Jauhh didalam lubuk hati ayah yang paling dalam ayah tak bisa berhenti bersyukur."

"Pagi sebelum kejadian ini, ayah menelpon pada Ah Yeon untuk bertanya apa yang diminta untuk bayarannya. Tapi dia menolak dan mengatakan begini, 'maaf tuan jika saya lancang. Tapi saya pikir disini bukan hanya Jaemin saja yang jatuh cinta tapi saya juga. Saya tidak mengharapkan uang apapun dari tuan. Melihat Jaemin sembuh itu sudah menjadi bahagia tersendiri untuk saya. Hanya satu yang ingin saya katakan, berikan Jaemin mobil karena dia benci naik subway yang penuh dan sesak.' itulah sebab mengapa ayah membawakan mobil untuk mu." Jaemin yang sedaritadi hanya diam sekarang mengalihkan atensinya pada ayahnya.

"Lalu apa hubungannya Jeno dengan masalah ini?" Gongmin kembali menghela nafas beratnya.

"Ayah dan Lee Donghae, ayah Jeno. Dulu kami bersahabat dengan baik, sampai suatu hari kami bersaing untuk ikut menjadi anggota dewan. Dimana Donghae sudah mengeluarkan milyaran uang untuk kampanyenya. Tidak ada yang menyangka jika ayah berhasil masuk dan Donghae gagal. Donghae menyalahkan ayah karena ayah berhasil masuk. Karena kampanye ini Donghae meminjam banyak uang pada bank. Sementara perusahaannya bangkrut. Rumah, mobil dan semua asetnya disita oleh bank. Karena merasa tak sanggup lagi. Donghae memutuskan untuk mengakhiri nyawannya sendiri. Karena itu Yoona istri dari Donghae mengalami gangguan jiwa. Dan dari sanalah Jeno mulai berfikir jika ini adalah kesalahan ayah. Ayah juga baru tahu kemarin. Tapi kau tenang saja, ayah sudah mengurus tuntutan untuk Jeno." Jaemin

mengacak rambutnya frustasi. Dia sudah salah paham dengan Ah Yeon.

"Ayah tidak boleh minum. Ingat dokter sudah melarangmu untuk minum." Jaemin menahan ayahnya saat akan meneguk minuman didepannya.

"Baiklah karena putra ayah yang meminta ayah tidak akan minum."

"Ayah dimana Ah Yeon? Aku harus meminta maaf padanya."

"Ah Yeon sudah kembali ke Jeju."

"Argghhh!! Sialan! Kau memang bodoh Jaemin. Bagaimana bisa kau menemuinya sekarang."

"Bisa, menggunakan pesawat." Gongmin menggoyangkan tiket pesawat ditangannya. Jaemin langsung berbinar. Dengan cepat Jaemin mengambil tiket dari tangan ayahnya kemudian berlari mengambil tasnya, memasukkan beberapa pakaian kedalamannya.

"Ayah, aku mencintaimu." setelah memeluk ayahnya sebentar Jaemin langsung berlari keluar. Meminta sopir ayahnya untuk mengantarnya ke bandara.

*Ayah, aku mencintaimu.* Adalah kalimat yang selalu Gongmin tunggu-tunggu. Dan untuk pertama kalinya Jaemin mengatakan itu padanya. Beban yang selama ini dipikulnya sekarang mulai meringan dengan kalimat itu. Kalimat biasa namun berhasil menjadi healing bagi Gongmin.

Ah Yeon menghirup udara sore pulau Jeju yang cukup menyegarkan namun dingin. Tangannya merapat mengeratkan kardigan hitam yang dipakainya. Matanya menerawang jauh ke laut lepas dihadapannya. Pada akhirnya dia akan kembali ketempat ini. Dirumahnya, pulau Jeju.

Setelah kemarin berpikir panjang. Ah Yeon memutuskan untuk pergi meninggalkan Busan. Meninggalkan semua fasilitas yang diberikan oleh tuan Na padanya. Meninggalkan pendidikan yang diimpikannya juga.

Ah yeon tidak pernah memikirkan jika kisah cinta pertamanya akan serumit ini.
Dan berujung pada perpisahan yang menyakitkan. Setidaknya Ah Yeon meninggalkan Jaemin dalam keadaan sembuh. Ah Yeon berharap Jaemin akan selamanya sembuh dan menemukan orang yang tepat untuknya.

"CHOI AH YEON!!!" Ah Yeon mengedarkan pandangannya, ketika mendengar suara Jaemin menginterupsi telingannya. Ah Yeon pikir dia sedang berhalusinasi karena terus memikirkan Jaemin. Kepalanya terus menggeleng, mengusir suara Jaemin dari telinganya.

"YAKKK!! CHOI AH YEON!!" Ah Yeon membalik tubuhnya dan mendapati Jaemin tengah melambai padanya. Ah Yeon mengucek matanya. Mungkin dia salah lihat tapi itu terasa nyata dan membuat Ah Yeon berlari kearah Jaemin.

"Jaemin?" keduanya saling berlari dan berpelukan. Jaemin memeluk erat tubuh Ah Yeon. Gadis yang sudah tiga hari ini dirindukan olehnya.

"Benarkah ini?" Ah Yeon menatap Jaemin tak percaya. Sampai cubitan mendarat di pipinya.

"Yakk sakit!" pekik Ah Yeon.

"Artinya ini nyata bukan?" Ah Yeon tersenyum lalu kembali memeluk Jaemin dengan erat.

"Aku merindukanmu. Aku juga ingin minta maaf padamu."

"Ssstt jangan bahas ini lagi ya? Aku juga merindukanmu."

"Bagaimana bisa kau sampai disini?"

"Ayahku yang memberitahuku. Aku sudah tahu semuanya. Dan sekarang aku tidak akan melepaskan dirimu lagi." Jaemin menangkup wajah Ah Yeon menempelkan dahinya dengan dahi Ah Yeon.

"Kau tahu betapa gilanya aku tiga hari ini? Aku benar-benar tidak bisa melupakanmu." Ah Yeon bisa lihat itu dari penampilan Jaemin. Wajahnya tampak lelah.

"Jangan lakukan hal bodoh lagi. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Jaemin menarik tengkuk Ah Yeon mencium bibir plump milik Ah Yeon. Bibir yang sangat dirindukan oleh Jaemin. Matahari mulai tenggelam tapi tak menyurutkan bara kerinduan diantara mereka.

Ah Yeon mendorong tubuh Jaemin menjauh saat dirasa perutnya sangat mual. Ah Yeon menutup mulutnya menggunakan tangannya lalu sedikit menjauh dari Ah Yeon.

"Ada apa? Kau kenapa?" pertanyaan Jaemin tak terjawab karena Ah Yeon berlari darinya.

**Fin**

**Hoho kelar juga akhirnya book gila ini maaf kalau tidak sesuai ekspektasi kalian. Aku emang sengaja buat part pendek dengan konflik ringan. Yang penting bukunya selesai gak kayak buku yang lainnya mangkrak gak jelas.**

**Terima kasih untuk pembaca sekalian yang udah mau baca book ini dan terima kasih atas support dari kalian. Ya walaupun banyak yang siders sih. But yaudahlah gak papa, semoga cepet sadar supaya bisa menghargai karya orang. Ada yang mau request? Oke, see next story**

**Airenna**

# Readers ada yang baru nin

Hallo hai kalian semua!! Apa kabarnya? Baik-baik ajakan? Aku kembali lagi nih setelah sekian lama menghilang
Aku datang membawa sesuatu yang baru nih...

Ntar malam bakalan aku up chapter perdananya kalau antusiasme nya banyak ada 20+ komentar ntar jam delapan malam aku up... So ayo komen yang banyak...jangan spam ya.. Makasih...

**Airennavsh**

# Release now

YOKKKK SILAHKAN DI CEKK

# Heii guys ada yang baru nih

**Guys aku mau nanya nih sama kalian semua, kan book ini agak ngegantung ya...nah kalau aku buat dalam versi E-Book nya apa kalian para pembacaku bersedia membeli cerita ini dalam versi E-Booknya?**

**Yang pasti buat versi E-Book nya itu sangat berbeda dengan versi nya**
**Ada extra chapter nya dalam versi E-Book dan beberapa chapter serta adegan yang gak ada dalam versi nya.**
**Jadi buat kalian yang mau atau setuju aku buat versi E-Booknya kalian bisa langsung komen dikolom komentar ya...**

**Kenapa aku buat versi E-Book karna buku ini mengandung beberapa unsur dewasa yang kalau dibukukan gak semua bisa beli. Selain harganya yang mahal nanti juga kalian pasti bakalan dimarahin sama orangtua kalian yang masih dibawah umur.**

**Tapi bukan berarti aku menyarankan atau mengamankan versi E-Booknya ya...**
**Terlepas dari itu, kalian harus bisa memilah sendiri mana yang harus dicontoh mana yang harus dibuang.**

**Mungkin buat PO pertama aku bakalan buka dengan harga 35k ya jadi buat kalian yang emang berniat buat beli bisa nih kumpulin uangnya dari sekarang hehe**

**Nanti aku bakalan kabarin lagi buat info selanjutnya, aku mau tau antusiasme dari kalian dulu kalau rame bakalan aku up versi E-Booknya kalau nggak juga yaudahlah, gapapa.**

**Buat info lainnya silahkan follow instagram aku ini ya**
**https://instagram.com/aquamarrine_**

**Nih buat kalau linknya gak bisa**

**IG : aquamarrine_**

**Airenna**